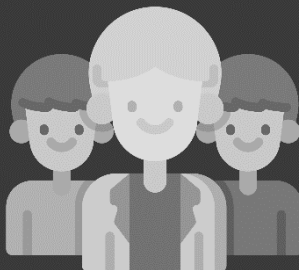
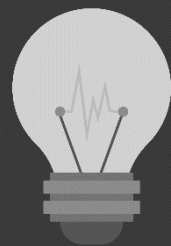


INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT Kabupaten Kayong Utara 2018



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT Kabupaten Kayong Utara 2018



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN KAYONG UTARA 2018

ISBN/ISBN : -/-
Nomor Publikasi : 61110.1916
Katalog BPS : 4102004.6111

Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah halaman : x + 75 halaman

Naskah:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:
Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Sumber Iustrasi Gambar Kulit:
<https://www.freepik.com/>

Diterbitkan Oleh:
©Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara

Dicetak Oleh:
CV. Riz'k

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Buku Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018 disusun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kayong Utara sebagai bagian dalam upaya penyediaan data sosial ekonomi sebagai data pendukung untuk pengambilan keputusan demi peningkatan kesejahteraan rakyat di Kabupaten Kayong Utara. Publikasi ini menyajikan berbagai indikator kesejahteraan rakyat yang meliputi: kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, konsumsi dan pengeluaran, perumahan, serta kemiskinan. Indikator-indikator tersebut disajikan dalam bentuk tabel atau grafik yang dilengkapi dengan pembahasan analisis deskriptif sederhana dari masing-masing indikator untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna dari setiap angka yang disajikan.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu kelancaran proses pengumpulan data serta proses penyusunan buku ini hingga publikasi ini bisa terbit tepat waktu. Semoga publikasi ini bermanfaat dalam mendukung perencanaan dan evaluasi program-program peningkatan kesejahteraan rakyat di wilayah Kabupaten Kayong Utara.

Sukadana, Desember 2019

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KAYONG UTARA



DUAKSA ARITONANG SE, MM

NIP. 19630904 199103 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Tujuan	3
1.3. Sumber Data	4
1.4. Konsep dan Definisi	4
BAB II. KEPENDUDUKAN	17
2.1. Persebaran dan Kepadatan Penduduk	17
2.2. Rasio Jenis Kelamin	19
2.3. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur	19
2.4. Rasio Ketergantungan	21
2.5. Status Perkawinan	21
2.6. Kepemilikan Akta Kelahiran	22
BAB III. PENDIDIKAN	27
3.1. Partisipasi Sekolah	27
3.2. Angka Melek Huruf	28
3.3. Angka Partisipasi Sekolah	29
BAB IV. KESEHATAN, FERTILITAS DAN KB	33
4.1. Angka Kesakitan/ Morbiditas	33
4.2. Status Berobat Jalan	34
4.3. Tempat Berobat Jalan	35
4.4. Penolong Persalinan	36
4.5. Tempat Persalinan	37
4.6. Umur Kawin Pertama Perempuan	38
4.7. Penggunaan Alat Kontrasepsi	39
BAB V. KETENAGAKERJAAN	43
5.1. Penduduk Usia Kerja	43
5.2. Jenis Kegiatan Utama	44
5.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	45

	Halaman
5.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	46
5.5. Lapangan Pekerjaan Utama	47
5.6. Status Pekerjaan Utama	49
BAB VI. KONSUMSI DAN PENGELUARAN	53
6.1. Pengeluaran Per Kapita	53
6.2. Pengeluaran Konsumsi Makanan	54
6.3. Pengeluaran Konsumsi Non Makanan	56
BAB VII. PERUMAHAN	61
7.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	61
7.2. Jenis Atap Terluas	62
7.3. Jenis Dinding Terluas	63
7.4. Jenis Lantai Terluas	64
7.5. Fasilitas Tempat Buang Air Besar	65
7.6. Jenis Kloset	66
7.7. Tempat Pembuangan Akhir Tinja	66
7.8. Sumber Air Utama	67
7.9. Sumber Penerangan Utama	69
7.10. Penguasaan Teknologi Informasi	69
BAB VIII. KEMISKINAN	73
8.1. Garis Kemiskinan	73
8.2. Penduduk Miskin	75

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kayong Utara, 2018	18
2.2	Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Kayong Utara, 2014-2018	19
2.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	22
3.1	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	28
3.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	29
5.1	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Kayong Utara, 2017-2018	44
6.1	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Jenis Konsumsi dan Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Kayong Utara, 2018	54
6.2	Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Makanan Per Kapita Per Bulan Menurut Komoditas di Kabupaten Kayong Utara, 2018	55
6.3	Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Per Kapita Per Bulan Menurut Komoditas di Kabupaten Kayong Utara, 2018	57
7.1	Persentase Anggota Rumah Tangga Berusia 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Pengeluaran dan Penggunaan Teknologi Informasi selama Tiga Bulan Terakhir di Kabupaten Kayong Utara, 2018	70
8.1	Garis Kemiskinan Kabupaten Kayong Utara, 2015-2018	74

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Persentase Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kayong Utara, 2018	17
2.2	Piramida Penduduk Kabupaten Kayong Utara, 2018	20
2.3	Persentase Penduduk Usia 0-17 Tahun yang Memiliki Akta Kelahiran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	23
3.1	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Kayong Utara, 2018	27
3.2	Angka Melek Huruf (AMH) Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	28
4.1	Angka Kesakitan/Morbiditas Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	33
4.2	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Status Berobat Jalan di Kabupaten Kayong Utara, 2018	34
4.3	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan di Kabupaten Kayong Utara, 2018	35
4.4	Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Penolong Proses Kelahiran di Kab. Kayong Utara, 2018	36
4.5	Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Tempat Melahirkan Terakhir di Kab. Kayong Utara, 2018 ...	37
4.6	Persentase Umur Kawin Pertama (UKP) Penduduk Perempuan Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kayong Utara, 2018	38
4.7	Persentase Penduduk Perempuan 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat Kontrasepsi/ KB di Kabupaten Kayong Utara, 2018	39
4.8	Persentase Penduduk Perempuan Usia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Alat Kontrasepsi/ KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Kayong Utara, 2018	40
5.1	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	43

Nomor	Judul	Halaman
5.2	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Usia Kerja di Kabupaten Kayong Utara, 2018	45
5.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	46
5.4	Persentase Penduduk Usia Kerja yang Pengangguran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018	47
5.5	Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Kayong Utara, 2018	48
5.6	Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Kayong Utara, 2018	49
6.1	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Jenis Konsumsi di Kabupaten Kayong Utara, 2018	53
7.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di Kabupaten Kayong Utara, 2018	61
7.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Kayong Utara, 2018	62
7.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Kayong Utara, 2018	63
7.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Kayong Utara, 2018	64
7.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Kayong Utara, 2018	65
7.6	Persentase Rumah Tangga* Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga di Kabupaten Kayong Utara, 2018	66
7.7	Persentase Rumah Tangga* Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Kayong Utara, 2018	67
7.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Memasak/Mandi/Cuci/dll di Kabupaten Kayong Utara, 2018	68
7.9	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Listrik sebagai Sumber Utama Penerangan di Kabupaten Kayong Utara, 2018	69
8.1	Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Kayong Utara, 2014-2018	75

1. PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatkan kesejahteraan rakyat merupakan salah satu komitmen bangsa Indonesia yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Berbagai program dan kebijakan pun telah dilaksanakan oleh pemerintah baik di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, ekonomi, lingkungan hidup, dan bidang-bidang lainnya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Semua kebijakan dan program-program yang telah dilaksanakan tentu harus senantiasa dievaluasi untuk melihat sejauh mana manfaat dan hasil yang didapat dari program tersebut. Selain evaluasi, monitoring dan perencanaan program-program kedepannya juga membutuhkan data yang mampu menggambarkan kondisi yang ada di masyarakat.

Perencanaan, implementasi dan evaluasi program-program peningkatan kesejahteraan akan berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal apabila didukung dengan data dan informasi statistik yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan analisis indikator-indikator kesejahteraan rakyat yang mampu memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat sesuai kondisi lapangan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penerbitan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara adalah untuk memberi gambaran umum mengenai kondisi sosial ekonomi di wilayah Kabupaten Kayong Utara yang meliputi indikator-indikator kependudukan, pendidikan, kesehatan, fertilitas dan KB, ketenagakerjaan, konsumsi dan pengeluaran, perumahan, serta kemiskinan. Selain memberikan gambaran umum, publikasi ini juga menyajikan analisis deskriptif sederhana dari indikator-indikator kesejahteraan rakyat tersebut untuk memudahkan dalam memahami makna dari setiap angka yang disajikan.

Publikasi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan penyediaan data sosial ekonomi yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan oleh pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Kayong Utara. Gambaran kondisi sosial ekonomi yang disajikan dalam publikasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan sebelumnya, sehingga kedepannya

kebijakan-kebijakan yang diambil untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Kabupaten Kayong Utara semakin efektif, efisien, dan tepat sasaran.

1.3. Sumber Data

Data yang digunakan sebagai dasar analisis dalam publikasi ini adalah data primer Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dari sensus dan survei yang dilaksanakan oleh BPS, seperti Sensus Penduduk, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan survei-survei lainnya.

1.4. Konsep dan Definisi

Pada publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara ini terdapat beberapa konsep dan definisi. Penjelasan dari konsep dan definisi tersebut di antaranya sebagai berikut:

RUMAH TANGGA

- **Rumah Tangga**, dibedakan menjadi dua macam, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.
- **Rumah tangga biasa** adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumah tangga biasa umumnya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya, serta anggota lainnya baik yang ada hubungan family maupun tidak. Selain itu yang dapat juga dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain:
 - Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri;
 - Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih terletak dalam blok sensus yang sama dianggap sebagai satu rumah tangga;
 - Rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang;
 - Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri.

- **Rumah tangga khusus**, meliputi:
 - Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya asrama pesawat, asrama mahasiswa, asrama TNI (tangsi). Anggota TNI yang tinggal di asrama bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rumah tangga khusus, melainkan rumah tangga biasa.
 - Orang-orang yang tinggal di panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan dan sejenisnya.
 - Sekelompok orang mondok dengan makan (indekos) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.
- **Anggota rumah tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di rumah tangga, baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Art yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian belum sampai 6 bulan namun dengan maksud pergi lebih dari 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga lagi. Sebaliknya orang yang telah tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih, atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rumah tangga tersebut selama 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.
- **Kepala rumah tangga (KRT)** adalah salah seorang dari anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga.

KEPENDUDUKAN

- **Penduduk** adalah mereka yang sudah menetap di suatu wilayah paling sedikit 6 bulan atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap.
- **Umur** dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur pada waktu ulang tahun yang terakhir.
- **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.
- **Laju pertumbuhan penduduk** adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.

- **Kepadatan penduduk** adalah jumlah penduduk di suatu daerah dibagi dengan luas daratan daerah tersebut, biasanya dinyatakan sebagai penduduk per km².
- **Akta kelahiran** adalah bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Akta kelahiran dianggap penting karena data yang ada dalam akta kelahiran dapat digunakan sebagai bukti jati diri si anak, sehubungan dengan hak waris atau klaim asuransi dan pengurusan hal-hal administratif lainnya.

PENDIDIKAN

- **Dapat membaca dan menulis** artinya dapat membaca dan menulis katakata/kalimat sederhana dalam huruf latin/alfabet (a-z), huruf arab/hijaiyah, atau huruf lainnya (contoh huruf jawa, kanji, dll).
- **Angka Melek Huruf** adalah proporsi penduduk kelompok umur tertentu yang dapat membaca dan menulis.
- **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD dan SMP), menengah (SMA) dan tinggi (perguruan tinggi/akademi), termasuk pendidikan yang setara seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Madrasah Diniyah bukan merupakan sekolah formal.
- **Tidak/belum pernah bersekolah** adalah anggota ruta berumur lima tahun ke atas yang tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak pernah/belum pernah aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun nonformal (Paket A/B/C), termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
- **Pendidikan formal** adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi.
- **Pendidikan nonformal** adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, B, C), serta pendidikan lainnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- **Masih bersekolah** adalah anggota ruta berumur lima tahun ke atas yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun

nonformal (Paket A/B/C). Termasuk bagi mahasiswa yang sedang cuti dianggap masih bersekolah.

- **Tidak bersekolah lagi** adalah anggota ruta berumur lima tahun ke atas yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di jenjang pendidikan formal maupun nonformal (Paket A/B/C), tetapi pada saat pencacahan tidak terdaftar atau tidak aktif mengikuti pendidikan lagi.
- **Pendidikan tertinggi yang ditamatkan** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, ditandai dengan sertifikat/ijazah.
- **Tamat sekolah** adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan formal dan nonformal (Paket A/B/C) di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.
- **Angka Partisipasi Sekolah (APS)** adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.
- **Angka Partisipasi Murni (APM)** adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.
- **Angka Partisipasi Kasar (APK)** adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

KESEHATAN, FERTILITAS, DAN KELUARGA BERENCANA (KB)

- **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.
- **Mengobati sendiri** adalah upaya oleh anggota rumah tangga atau keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri (tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan datang ke rumahnya), agar sembuh atau lebih ringan keluhan kesehatannya, misal dengan cara minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat, dan lain-lain.

- **Berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.
- **Penolong persalinan** adalah pihak yang menolong pada saat proses kelahiran.
- **Keluarga berencana** (disingkat **KB**) adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Gerakan ini dilakukan dengan merencanakan jumlah keluarga melalui pembatasan kelahiran yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya.
- **Alat/cara KB** adalah alat/cara yang dipakai oleh suatu pasangan untuk mencegah atau menunda kehamilan.

KETENAGAKERJAAN

- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja.
- **Bekerja** adalah melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu yang lalu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.
- **Angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Bukan angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya, serta tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.
- **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/ perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Lapangan pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015.
- **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini, didasarkan atas Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2014.

- **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori.
- **Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
- **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar** adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar** adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- **Buruh/Karyawan/Pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan.
- **Pekerja bebas di pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- **Pekerja bebas di nonpertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

- **Pekerja keluarga/tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

KONSUMSI DAN PENGELUARAN

- **Konsumsi/pengeluaran rumah tangga** adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi pengeluaran untuk makanan (pengeluaran untuk makanan, minuman, dan tembakau) dan bukan makanan (pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta).
- **Pengeluaran per kapita** sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung sebulan dan setahun terakhir. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

PERUMAHAN

- **Keluarga** adalah hubungan yang didasarkan atas ikatan perkawinan, baik yang saat ini statusnya masih kawin atau sudah bercerai.
- **Kepemilikan bangunan** adalah status penguasaan bangunan tempat tinggal atau rumah yang ditempati dilihat dari sisi anggota rumah tangga yang mendiaminya. Terdiri dari milik sendiri, kontrak, sewa, rumah dinas, rumah bersama dan lainnya.
 - **Milik sendiri** adalah kepemilikan tempat tinggal jika tempat tinggal tersebut betul-betul milik kepala rumah tangga (KRT) atau salah satu anggota rumah tangga (ART). Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.
 - **Kontrak**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT atau ART dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misal 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.
 - **Sewa**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh KRT/ART dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

- **Bebas sewa** milik orang lain, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan *family*/orang tua) dan ditempati/didiami oleh ART tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.
- **Rumah dinas**, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu ART, baik dengan membaaer sewa maupun tidak.
- **Lainnya**, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori kepemilikan tempat tinggal di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama atau rumah adat.
- **Sumber Air Minum Bersih** adalah sumber air minum yang berasal dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat lebih dari 10 m.
 - **Air dalam kemasan** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan gelas, botol, dan gallon; seperti antara lain air kemasan merk Aqua, Ades, Total, dan lain-lain, termasuk juga air isi ulang.
 - **Air isi ulang** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan tidak memiliki merk.
 - **Air leding meteran** adalah air berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih/bersih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM.
 - **Air ledeng eceran** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan (air PAM) namun disalurkan ke konsumen melalui pedagang keliling/pikulan.
 - **Air ledeng meteran** adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM (Perusahaan Air Minum), PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), atau BPM (Badan Pengelola Air Minum), baik dikelola oleh pemerintah maupun swasta.
 - **Air sumur bor/pompa** adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin. Termasuk sumur artesis (sumur pantek).
 - **Sumur terlindung** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.

- **Sumur tak terlindung** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut tidak dilindungi oleh tembok dan lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.
- **Mata air terlindung** adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya dan terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci dan lainnya.
- **Mata air tidak terlindung** adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya namun tidak terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, dan lainnya.
- **Air permukaan** adalah sumber air dari sungai/danau/waduk/kolam/irigasi.
- **Air hujan** adalah sumber air dari hujan.
- **Sumber air lainnya** adalah sumber air selain yang disebut di atas, misalnya air danau/waduk.
- **Sumber Penerangan:**
 - **Listrik PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.
 - **Listrik Non-PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).
- **Kloset** yang dimaksud adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC atau kakus. Dapat dikelompokkan menjadi:
 - **Kloset leher angsa** adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf 'U' (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.
 - **Kloset plengsengan** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.
 - **Kloset cemplung/cubluk** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhirnya.
- **SPAL** adalah Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu. Dalam sistem pembuangan limbah cair seperti ini, air limbah rumah tidak ditampung dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair.

- **Telepon seluler (HP)** adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon tetap kabel, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable, mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telekomunikasi kabel. Selain berfungsi sebagai telepon, telepon selular modern biasanya mendukung layanan tambahan seperti *Short Messages Services (SMS)*, *Multimedia Messages Service (MMS)*, *e-mail* dan akses Internet, aplikasi bisnis dan permainan, serta fotografi. Saat ini, Indonesia mempunyai dua sistem jaringan telepon bergerak seluler yaitu *Global System for Mobile Telecommunications (GSM)* dan *Code Division Multiple Access (CDMA)*.
- **Komputer** mengacu pada komputer *desktop, laptop (portable)* atau *tablet* (atau komputer genggam yang serupa).
 - **Personal Computer (PC)/Desktop** adalah komputer yang biasanya tetap di satu tempat, biasanya pengguna ditempatkan di depannya, di belakang *keyboard*.
 - **Laptop (Portable)** adalah komputer yang cukup kecil untuk dibawa dan biasanya memungkinkan tugas yang sama sebagai komputer *desktop*, tetapi juga mencakup *notebook* dan *netbook* tetapi tidak termasuk *tablet* dan sejenisnya komputer genggam.
 - **Tablet (atau sejenisnya komputer genggam)** adalah komputer yang terintegrasi ke layar sentuh datar, yang dioperasikan dengan menyentuh layar daripada menggunakan *keyboard* fisik. Dalam hal ini tidak termasuk peralatan dengan beberapa kemampuan komputasi, seperti set TV pintar dan perangkat dengan telepon sebagai fungsi utama mereka, seperti *smartphone*. Tablet meskipun bisa digunakan untuk menelpon, tidak dimasukkan dalam kelompok telepon seluler karena fungsi utama tablet adalah sebagai komputer.
- **Internet** adalah sebuah jaringan komputer publik di seluruh dunia. Internet menyediakan akses ke sejumlah layanan komunikasi termasuk *world wide web* dan membawa *e-mail*, berita, hiburan, dan *file data*.

KEMISKINAN

- **Penduduk Miskin** adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

- **Garis Kemiskinan** adalah representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan.

<https://kayongutarakab.bps.go.id>

II. KEPENDUDUKAN



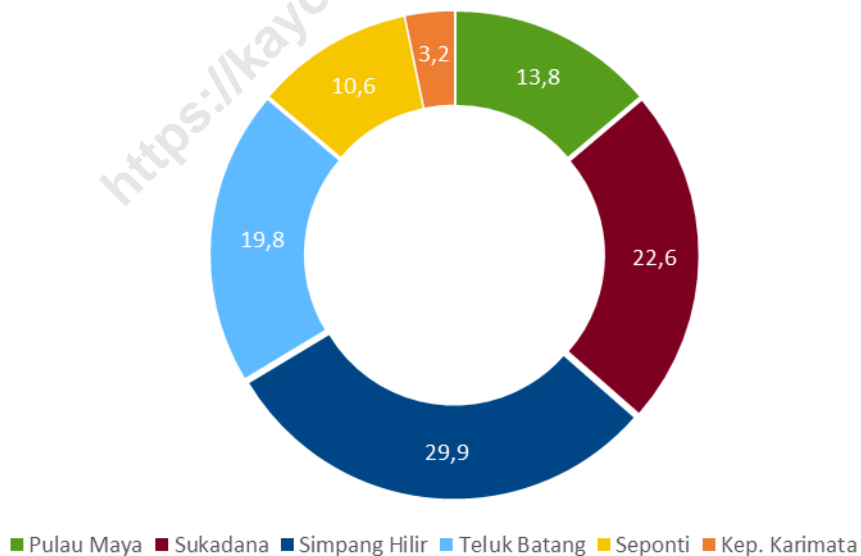
BAB II

KEPENDUDUKAN

2.1. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Data persebaran dan kepadatan penduduk merupakan salah satu informasi yang sangat penting bagi suatu daerah. Data ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan penduduk, merencanakan pembangunan, dan menentukan kebijakan-kebijakan sesuai dengan sebaran penduduk di wilayah tersebut. Persebaran atau distribusi penduduk adalah bentuk penyebaran penduduk di suatu wilayah, data ini dapat menunjukkan apakah penduduk di wilayah tersebut tersebar merata atau tidak. Sedangkan kepadatan penduduk adalah angka yang menunjukkan rata-rata penduduk pada setiap km² di suatu wilayah.

Gambar 2.1 Persentase Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Kayong Utara dalam Angka Tahun 2019

Dari gambar 2.1 dapat dilihat bahwa penduduk Kayong Utara paling banyak berada di kecamatan Simping Hilir yaitu sebesar 29,9 persen dari seluruh penduduk Kayong Utara. Hal ini wajar mengingat Simping Hilir adalah kecamatan dengan wilayah

paling luas di Kabupaten Kayong Utara, yaitu mencapai 2.031,09 km² atau 44,5 persen dari luas Kabupaten Kayong Utara. Di sisi lain, hanya 3,2 persen penduduk yang mendiami wilayah kecamatan Kepulauan Karimata. Meskipun Kepulauan Karimata bukan merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil di Kayong Utara, namun sulitnya akses menuju kecamatan tersebut menjadi salah satu alasan tidak banyak penduduk yang menetap disana.

Tabel 2.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kayong Utara, 2018

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
1	2	3	4
Pulau Maya	1.105,30	15.343	13,88
Sukadana	517,33	25.101	48,52
Simpang Hilir	2.031,09	33.166	16,33
Teluk Batang	213,82	21.974	102,77
Seponti	417,74	11.718	28,05
Kep. Karimata	282,97	3.597	12,71
Kayong Utara	4.568,26	110.899	24,28

Sumber: Kayong Utara dalam Angka Tahun 2019

Distribusi penduduk Kabupaten Kayong Utara yang sebagian besar berada di kecamatan Simpang Hilir belum tentu menjadikan kecamatan Simpang Hilir sebagai kecamatan paling padat di Kayong Utara. Kepadatan penduduk tidak hanya ditentukan dari banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh luas wilayah. Dari tabel 2.1 dapat dilihat bahwa kecamatan Teluk Batang merupakan kecamatan paling padat di Kayong Utara dengan kepadatan sebanyak 103 jiwa tiap km². Kecamatan Sukadana menjadi kecamatan yang terpadat kedua setelah Teluk Batang dengan kepadatan penduduk 48 jiwa per km², kemudian disusul kecamatan Seponti dengan kepadatan 28 jiwa per km². Kecamatan Simpang Hilir yang memiliki 33.166 penduduk menjadi wilayah terpadat ke-empat di Kayong Utara dengan kepadatan 16 jiwa per km². Kecamatan Pulau Maya memiliki keadatan penduduk yang tidak jauh berbeda

dari kecamatan Simpang Hilir, yaitu hanya sebanyak 14 jiwa per km². Kecamatan Kepulauan Karimata tidak hanya menjadi kecamatan dengan jumlah persentase penduduk paling sedikit, namun juga menjadi kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil di Kayong Utara dengan kepadatan penduduk sebanyak 13 orang per km².

2.2. Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada suatu wilayah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Data ini berguna untuk perencanaan berwawasan gender yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2018 tercatat sebanyak 110.899 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 56.387 jiwa dan perempuan sebanyak 54.512 jiwa. Rasio jenis kelamin sebesar 103 menunjukkan bahwa terdapat 103 penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.

Tabel 2.2 Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Kayong Utara, 2014-2018

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Total	
1	2	3	4	5
2014	52.406	50.876	103.282	103
2015	53.672	51.805	105.477	104
2016	54.578	52.690	107.268	104
2017	55.510	53.591	109.101	104
2018	56.387	54.512	110.899	103

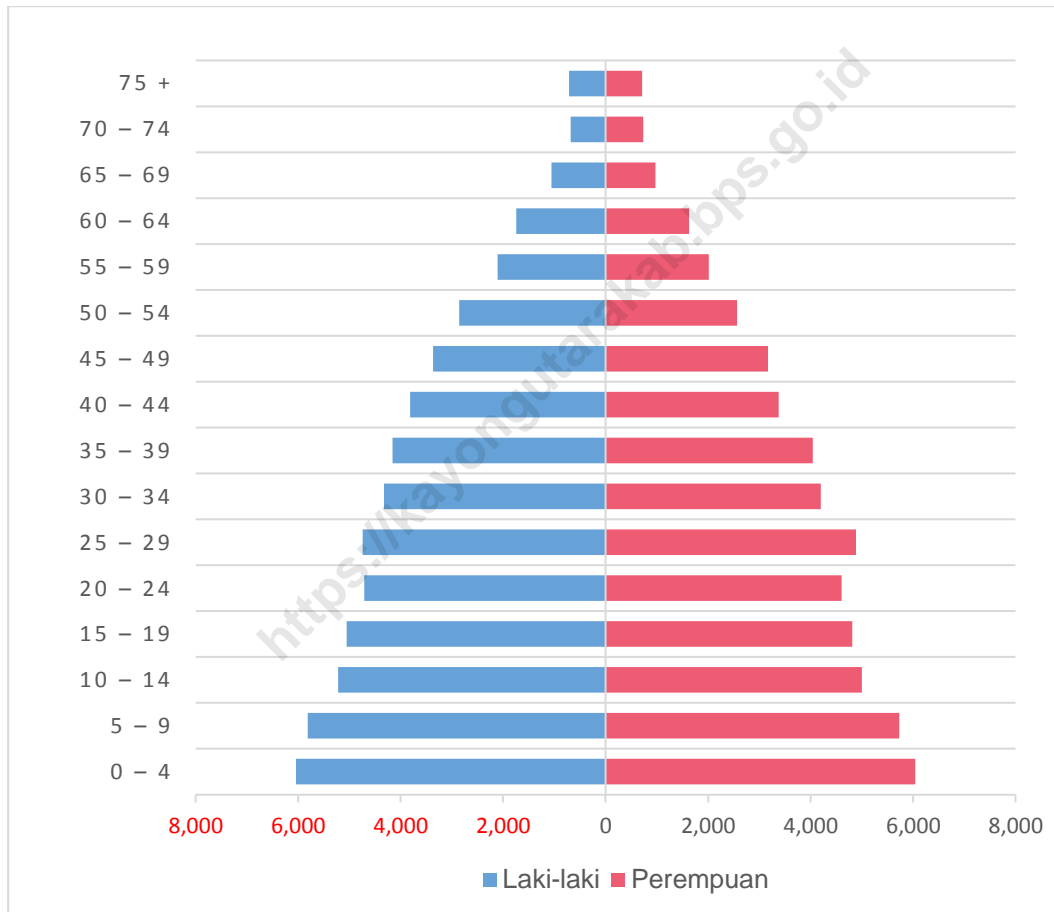
Sumber: Kayong Utara dalam Angka Tahun 2019

2.3. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk suatu wilayah dapat disajikan dalam bentuk piramida penduduk. Piramida penduduk adalah suatu grafik mendatar yang menyajikan data kependudukan dalam bentuk diagram batang yang menunjukkan komposisi penduduk

menurut umur dan jenis kelamin. Piramida penduduk terdiri atas garis vertikal yang digunakan untuk menyatakan kelompok umur, dimulai dari kelompok umur 0-4, 5-9, 10-15, dan seterusnya hingga usia maksimal penduduk pada suatu wilayah, dan garis horizontal yang menunjukkan jumlah penduduk per jenis kelamin. Jumlah penduduk laki-laki di sisi kiri dan jumlah penduduk perempuan di sisi sebelah kanan.

Gambar 2.2 Piramida Penduduk Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Kayong Utara dalam Angka Tahun 2019

Gambar 2.2 di atas menunjukkan bahwa piramida penduduk Kabupaten Kayong Utara berbentuk ekspansif yaitu semakin ke atas semakin mengerucut. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berusia muda lebih banyak daripada penduduk usia tua. Kelompok umur 0 – 4 tahun adalah kelompok umur dengan persentase paling tinggi dibandingkan kelompok umur yang lain, yaitu sebesar 10,71 persen untuk jenis kelamin laki-laki dan 11,09 persen untuk jenis kelamin perempuan. Sedangkan kelompok

umur yang paling sedikit adalah kelompok umur 70 – 74 tahun untuk jenis kelamin laki-laki dengan persentase penduduk 1,21 persen dan kelompok umur 75 tahun ke atas untuk jenis kelamin perempuan dengan persentase penduduk 1,31 persen. Dari piramida penduduk tersebut dapat pula dilihat bahwa komposisi penduduk Kabupaten Kayong Utara didominasi oleh kelompok umur produktif, yaitu kelompok umur 15-64 tahun dengan persentase sebesar 65,38 persen untuk laki-laki, dan 64,76 persen untuk perempuan.

2.4. Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) merupakan salah satu indikator sosial yang penting. *Dependency ratio* adalah perbandingan antara jumlah penduduk 0-14 tahun ditambah jumlah penduduk 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk 15-64 tahun. Semakin tinggi persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) untuk membiayai hidup penduduk yang belum atau tidak produktif lagi (0-14 tahun dan 65 tahun keatas).

Dependency ratio Kabupaten Kayong Utara sebesar 53,67 yang artinya sebanyak 100 penduduk usia produktif di Kabupaten Kayong Utara menanggung beban sebanyak 53-54 penduduk usia tidak produktif. Jika dilihat pada Gambar 2.2 komposisi penduduk usia produktif dengan persentase terbanyak berada pada usia 15-19 tahun untuk laki-laki dan usia 25-29 tahun untuk perempuan.

2.5. Status Perkawinan

Status perkawinan terdiri dari tiga kategori, yaitu belum kawin, kawin dan cerai, dimana status cerai terdiri dari cerai hidup dan cerai mati. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018, sebanyak 63,52 persen penduduk Kabupaten Kayong Utara berstatus kawin, 30,59 persen berstatus belum kawin dan 5,9 persen sisanya berstatus cerai hidup atau cerai mati. Menurut data dari Kementerian Agama, tercatat sebanyak 866 pernikahan terjadi di tahun 2018. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 744 pernikahan.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki yang berstatus belum kawin lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan yaitu mencapai 35,32 persen dari total penduduk laki-laki, sedangkan penduduk perempuan yang belum kawin hanya 25,65 persen. Satu hal menarik yang dapat dilihat dari tabel 2.3 di atas adalah persentase penduduk laki-laki yang berstatus cerai hanya 2,55 persen, sedangkan

persentase penduduk perempuan yang berstatus cerai mencapai 9,38 persen, hampir empat kali lipatnya.

Tabel 2.3 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018

Status Perkawinan	Jenis Kelamin		Kayong Utara
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
Belum kawin	35,32	25,65	30,59
Kawin	62,13	64,96	63,52
Cerai	2,55	9,38	5,90
Total	100,00	100,00	100,00

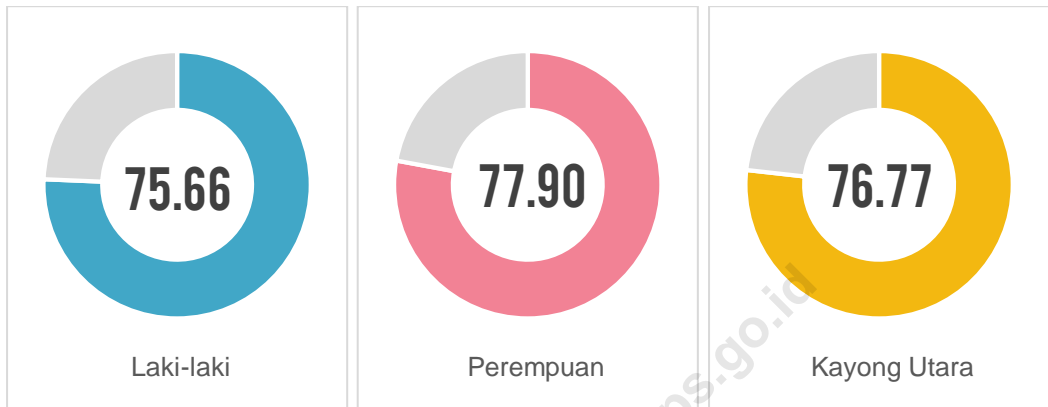
Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

2.6. Kepemilikan Akta Kelahiran

Akta Kelahiran adalah bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Akta kelahiran dianggap penting karena selain menyimpan data kelahiran si anak, akta kelahiran juga berfungsi untuk menunjukkan hubungan secara hukum dan agama antara anak dengan orantuanya. Akta kelahiran juga dibutuhkan untuk pengurusan hal-hal administratif seperti mendaftar sekolah, membuat Kartu Tanda Penduduk, melamar pekerjaan, pengajuan pernikahan, dan sebagainya.

Gambar 2.3 di bawah menunjukkan bahwa 76,77 persen penduduk usia 0-17 tahun di Kabupaten Kayong Utara sudah memiliki akta kelahiran. Jika dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan usia 0-17 tahun, 77,90 persen penduduk perempuan di usia tersebut sudah memiliki akta kelahiran, sedangkan penduduk laki-laki yang sudah memiliki akta kelahiran sebanyak 75,66 persen.

Gambar 2.3 Persentase Penduduk Usia 0-17 Tahun yang Memiliki Akta Kelahiran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

III. PENDIDIKAN



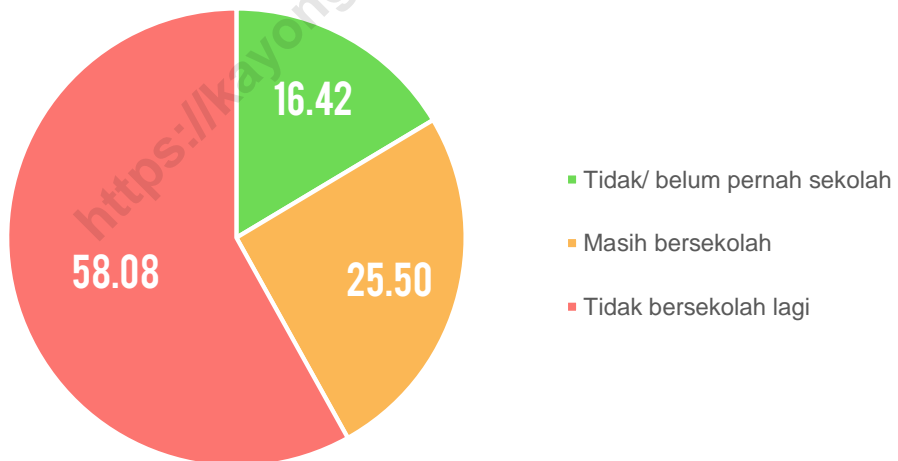
BAB III

PENDIDIKAN

3.1. Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah menjadi indikator kasar untuk melihat perkembangan pendidikan penduduk di suatu wilayah. Partisipasi sekolah terdiri dari tiga kategori, yaitu tidak/belum pernah bersekolah, masih bersekolah, dan tidak bersekolah lagi. Masih bersekolah dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat. Gambar 3.1 menunjukkan bahwa terdapat 16,42 persen penduduk usia 5 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah, 58,08 persen tidak bersekolah lagi, dan 25,5 persen sisanya masih bersekolah.

Gambar 3.1 Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

Tabel 3.1 di bawah menunjukkan persentase penduduk usia 5 tahun ke atas menurut partisipasi sekolah dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase penduduk laki-laki yang tidak/belum pernah sekolah lebih rendah daripada penduduk perempuan. Sebanyak 12,78 persen penduduk laki-laki usia 5 tahun ke atas

tidak/belum pernah sekolah, sedangkan penduduk perempuan yang tidak/belum pernah sekolah sebanyak 20,20 persen.

Tabel 3.1 Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018

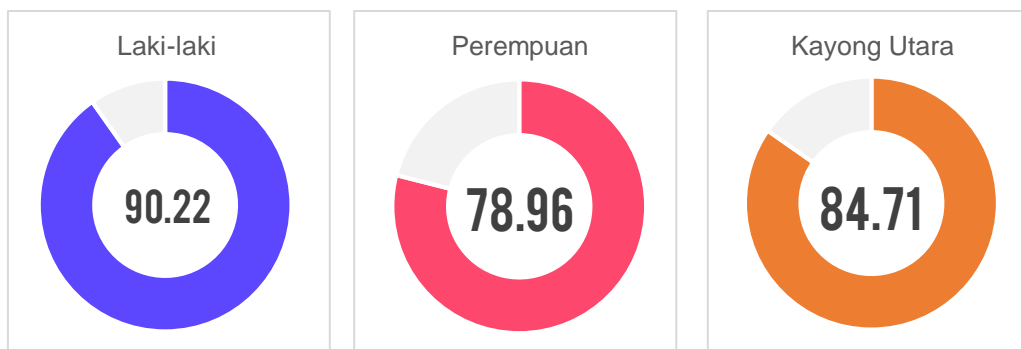
Status Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
Tidak/ belum pernah sekolah	12,78	20,20	16,42
Masih bersekolah	25,48	25,51	25,50
Tidak bersekolah lagi	61,74	54,28	58,08
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

3.2. Angka Melek Huruf

Pendidikan sangat berperan penting untuk kemajuan suatu daerah. Salah satu cara meningkatkan tingkat pendidikan adalah dengan meningkatkan kemampuan membaca karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Dengan luasnya ilmu pengetahuan tentu akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah.

Gambar 3.2 Angka Melek Huruf (AMH) Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

AMH merupakan indikator untuk melihat seberapa banyak penduduk suatu daerah yang memiliki kemampuan dasar untuk memperluas pengetahuan dan mempermudah komunikasi. Berdasarkan Gambar 3.2 sebanyak 84,71 persen penduduk Kabupaten Kayong Utara yang berusia 5 tahun ke atas sudah mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin, tanpa harus mengerti apa yang dibaca/ditulisnya. Dengan kata lain, masih terdapat 15,29 persen penduduk yang buta huruf. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang melek huruf (90,22 persen) lebih tinggi daripada penduduk perempuan (78,96 persen). Dengan kata lain, masih lebih banyak perempuan yang buta huruf dibandingkan laki-laki.

3.3. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Semakin tinggi nilai APS, berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu wilayah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018

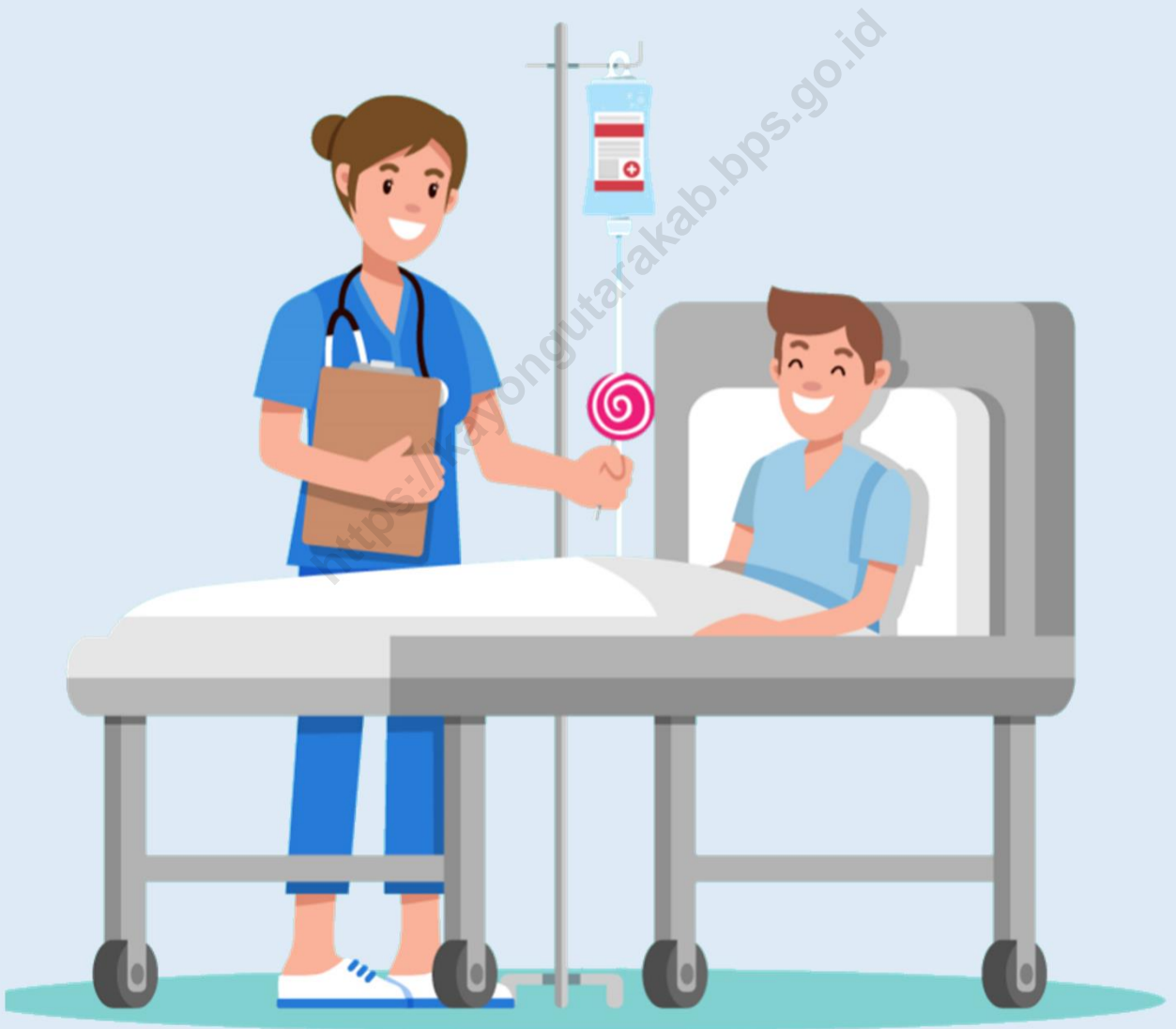
Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Kayong Utara
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
7 - 12 tahun	99,89	97,64	98,78
13 - 15 tahun	91,40	96,41	94,12
16 - 18 tahun	72,73	72,19	72,49

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

Dari Tabel 3.2 di atas, dapat dilihat bahwa APS di Kabupaten Kayong Utara untuk usia 7-12 tahun sebesar 98,78 persen, yang artinya 98,78 persen penduduk usia 7-12 tahun berstatus sedang bersekolah. APS untuk usia 13-15 tahun sebesar 94,12 persen, yang berarti penduduk usia tersebut yang berstatus sedang bersekolah ada sebanyak 94,12 persen. APS usia 16-18 tahun sebesar 72,49 persen, yang berarti masih ada 27,51 persen penduduk usia 16-18 tahun yang berstatus tidak sedang bersekolah. APS tertinggi terdapat pada usia 7-12 tahun sedangkan APS terendah terdapat pada usia 16-18 tahun. Hal ini sejalan dengan angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Kayong Utara yang hanya 5,86 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penduduk di Kabupaten Kayong Utara hanya menjalani pendidikan formal selama 5 sampai 6 tahun.

<https://kayongutarakab.bps.go.id>

IV. KESEHATAN, FERTILITAS DAN KB



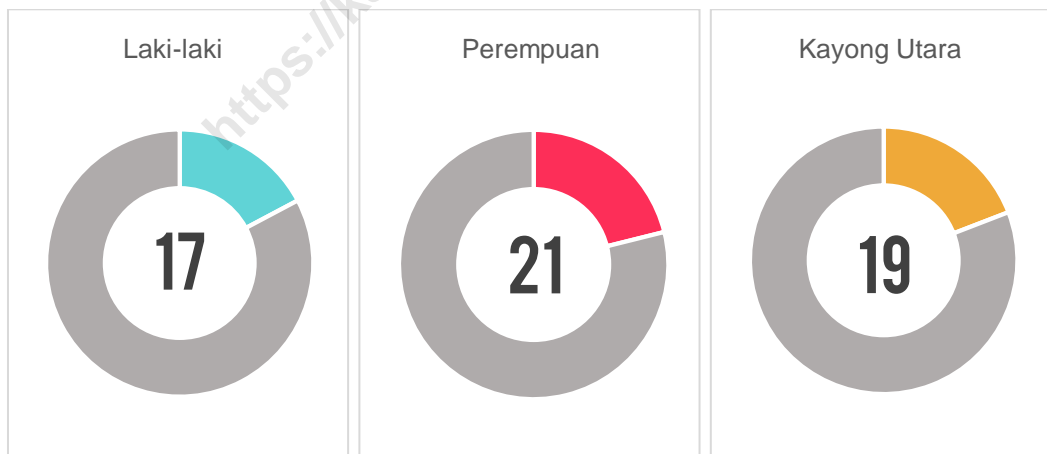
BAB IV

KESEHATAN, FERTILITAS, DAN KB

4.1. Angka Kesakitan/Morbiditas

Angka kesakitan atau angka morbiditas dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan di bidang kesehatan, yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata. Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun mental, termasuk karena kecelakaan, dan atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya, keluhan kesehatan yang banyak dialami adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, dan sakit gigi.

Gambar 4.1 Angka Kesakitan/Morbiditas Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

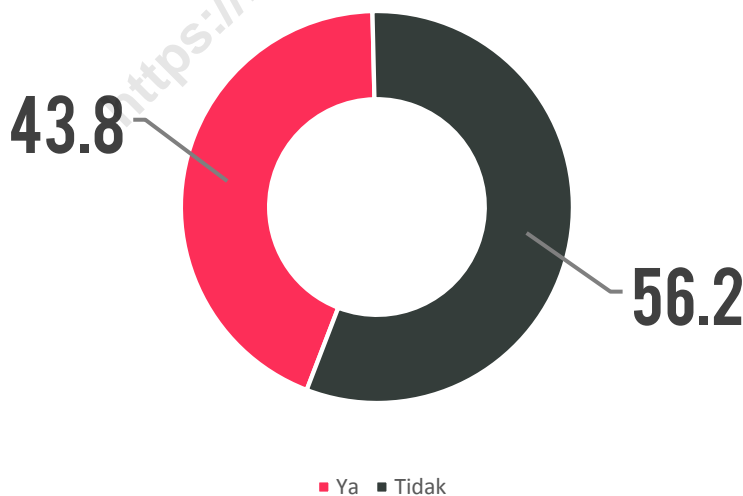
Dapat dilihat pada Gambar 4.1, angka morbiditas Kabupaten Kayong Utara adalah 19, angka ini menunjukkan bahwa dari 100 penduduk Kabupaten Kayong Utara 19 orang di antaranya mengalami keluhan kesakitan dan keluhan kesehatan tersebut menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Jika dilihat menurut jenis kelamin,

penduduk perempuan di Kabupaten Kayong Utara lebih banyak mengalami keluhan kesakitan dibandingkan penduduk laki-laki, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Angka kesakitan perempuan adalah 21, sedangkan laki-laki 17. Artinya 21 dari 100 penduduk perempuan mengalami keluhan kesehatan sedangkan untuk penduduk laki-laki hanya 17 dari 100 orang penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan.

4.2. Status Berobat Jalan

Status berobat jalan menunjukkan berapa banyak penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang berobat jalan dengan mengunjungi fasilitas kesehatan. Berdasarkan Gambar 4.2, sebanyak 43,8 persen penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan merasa terganggu kegiatan sehari-harinya, pernah berobat jalan. Artinya sekitar 2 dari 5 penduduk Kabupaten Kayong Utara yang merasa terganggu dengan keluhan kesehatan, mengunjungi fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatannya atau melakukan berobat jalan.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Status Berobat Jalan di Kabupaten Kayong Utara, 2018

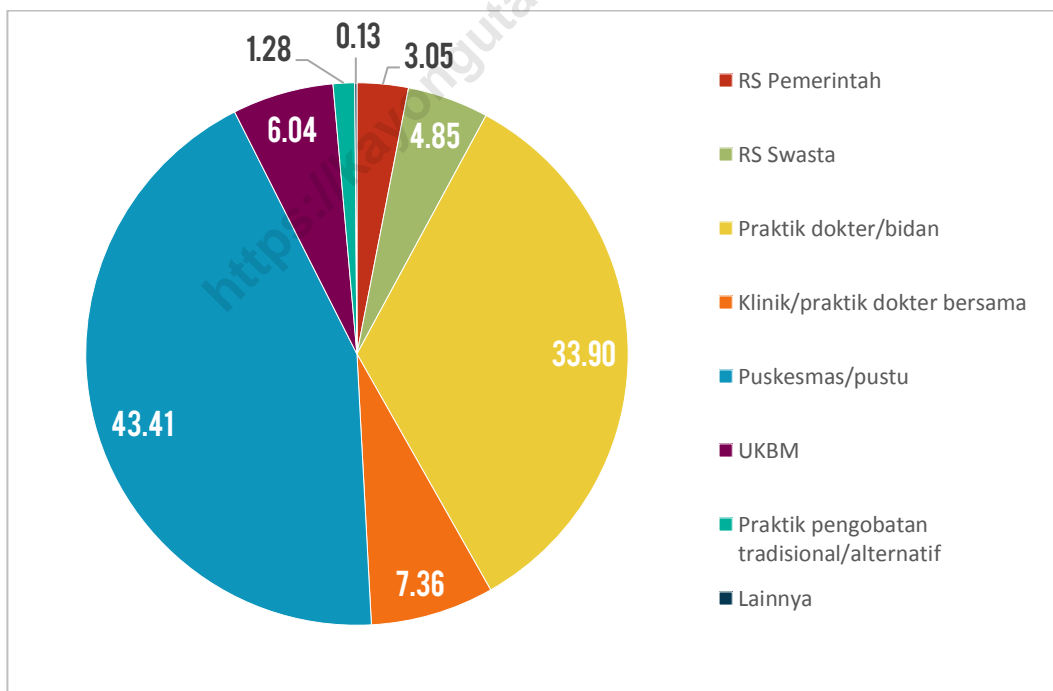


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

4.3. Tempat Berobat Jalan

Tempat berobat jalan adalah tempat atau fasilitas kesehatan dimana penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan merasa terganggu kegiatan sehari-harinya dapat berobat dan memeriksakan kesehatannya. Dari Gambar 4.3, kita dapat melihat bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Kayong Utara berobat jalan ke puskesmas/pustu dan praktek dokter/bidan, yaitu masing-masing sebanyak 43,41 persen dan 33,9 persen. Selain itu, 7,36 persen penduduk berobat jalan ke klinik/praktik dokter bersama, 6,04 persen berobat ke Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), dan 4,85 persen berobat ke rumah sakit swasta. Sisanya 3,05 persen berobat ke rumah sakit pemerintah, 1,28 persen ke praktik pengobatan tradisional/alternatif, dan 0,13 persen ke tempat lainnya yang tidak termasuk dalam kategori yang telah disebutkan sebelumnya.

Gambar 4.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan di Kabupaten Kayong Utara, 2018



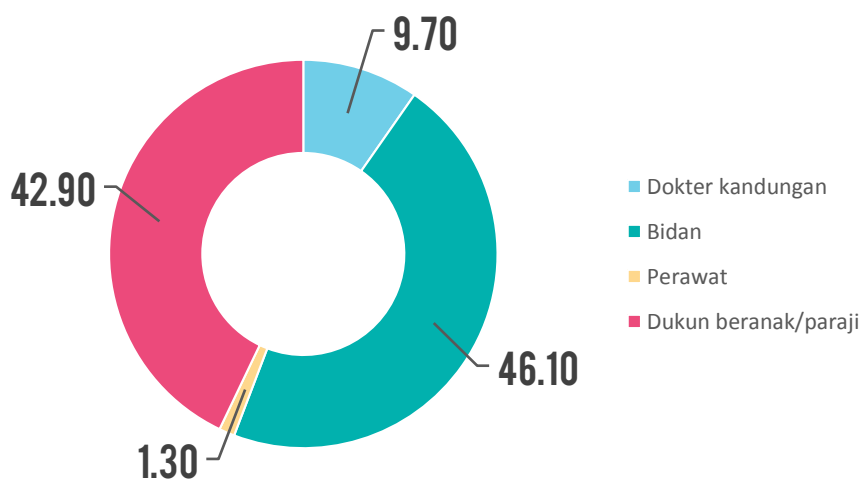
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

4.4. Penolong Persalinan

Proses persalinan adalah proses lahirnya janin dari dalam kandungan ibu ke dunia, dimulai dari tanda-tanda kelahiran (rasa mulas yang berangsur-angsur makin sering, makin lama dan makin kuat, rahim terasa kencang, keluarnya lendir bercampur darah dari jalan lahir (vagina), keluarnya cairan ketuban yang berwarna jernih kekuningan dari jalan lahir dan merasa seperti mau buang air besar bila bayi akan lahir), hingga lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta. Seorang ibu yang melahirkan bisa ditolong oleh lebih dari satu jenis penolong (misalnya dukun bersalin dan bidan). Kelahiran adalah ketika lahirnya janin berusia 5 bulan (22 minggu) ke atas, bila lahirnya janin kurang dari 5 bulan dinamakan abortus/keguguran.

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.4, dapat disimpulkan bahwa dari 100 penduduk perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun yang melahirkan anak lahir hidup kurang dari dua tahun lalu di Kabupaten Kayong Utara, sebanyak 46 orang di antaranya melahirkan anak dengan dibantu oleh bidan. Persentase tertinggi kedua penolong proses kelahiran di Kabupaten Kayong Utara adalah dukun beranak/paraji yaitu sebesar 42,9 persen. Sisanya, 9,7 persen memilih dibantu oleh dokter kandungan dan 1,3 persen dibantu oleh perawat.

Gambar 4.4 Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir di Kabupaten Kayong Utara, 2018

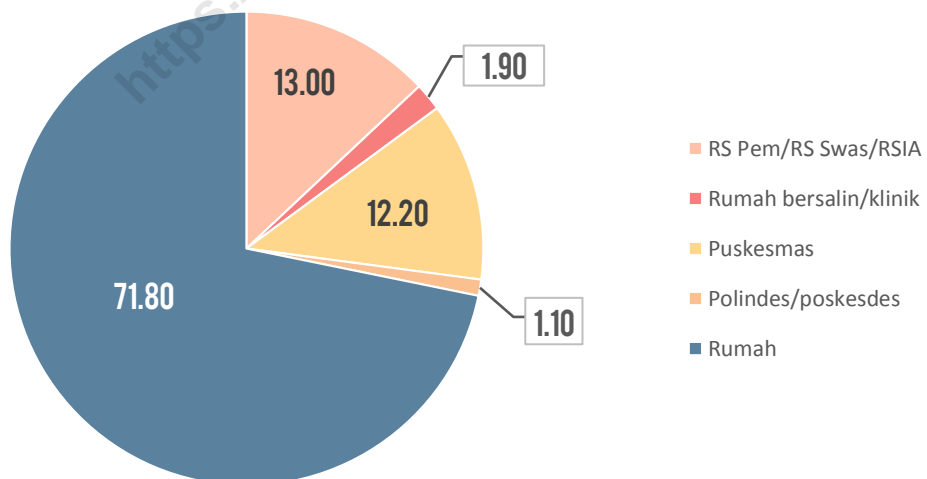


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

4.5. Tempat Persalinan

Pemilihan tempat bersalin dan penolong persalinan yang tidak tepat akan berdampak secara langsung pada kesehatan ibu. Persalinan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan akan semakin menekan risiko kematian ibu. Berdasarkan grafik pada Gambar 4.5, dapat disimpulkan bahwa persentase perempuan pernah kawin usia 15-49 Tahun di Kabupaten Kayong Utara yang melahirkan anak lahir hidup kurang dari 2 tahun yang lalu sebanyak 71,8 persen melahirkan di rumah. Artinya dari 100 penduduk perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun yang melahirkan anak lahir hidup kurang dari dua tahun lalu di Kabupaten Kayong Utara, 72 orang diantaranya melahirkan di rumah. Meskipun pemilihan tempat bersalin sangat penting, namun baru 28,2 persen ibu di Kabupaten Kayong Utara yang memilih untuk melahirkan di fasilitas kesehatan, yaitu dengan rincian 13 persen melahirkan di rumah sakit, 12,2 persen di puskesmas, 1,9 persen di rumah bersalin/klinik, dan 1,1 persen melahirkan di polindes/poskesdes.

Gambar 4.5 Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Tempat Melahirkan Terakhir di Kabupaten Kayong Utara, 2018



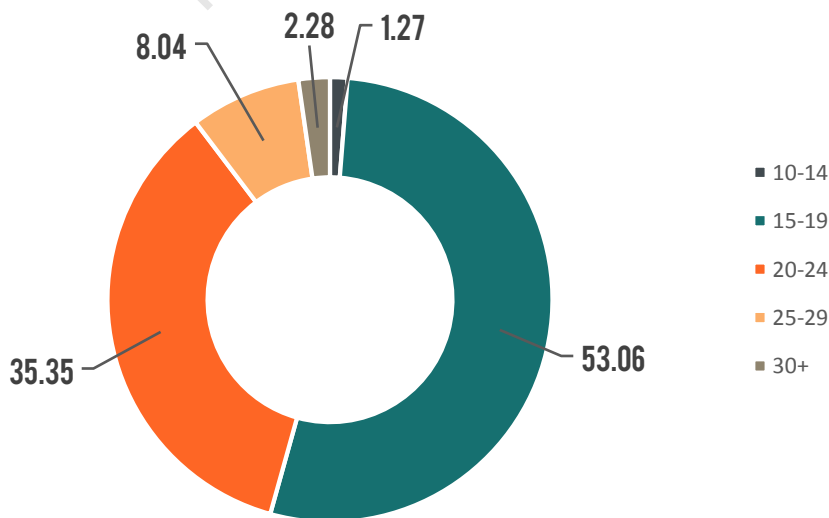
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

4.6. Umur Kawin Pertama Perempuan

Umur kawin pertama (UKP) perempuan merupakan saat dimulainya masa reproduksi/pembuahan seorang perempuan. Hubungan antara UKP dengan fertilitas adalah negatif. Semakin muda UKP perempuan, maka akan semakin panjang masa reproduksinya dan semakin tinggi fertilitasnya atau semakin besar peluang untuk melahirkan banyak anak.

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, batas usia menikah bagi perempuan adalah umur 16 tahun. Pada tahun 2018, rata-rata UKP perempuan di Kabupaten Kayong Utara adalah 19,74 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk tidak menikah di bawah umur sudah relatif baik. Gambar 4.6 menunjukkan bahwa lebih dari setengah (53,06 persen) penduduk perempuan Kabupaten Kayong Utara kawin pada usia 15-19 tahun dan lebih dari sepertiga (35,35 persen) kawin pada usia 20-24 tahun. Meskipun rata-rata umur kawin pertama perempuan di Kabupaten Kayong Utara sudah cukup baik, namun masih ada perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun meskipun persentasenya kecil yaitu sebanyak 1,27 persen. Artinya, dari 100 penduduk perempuan di Kabupaten Kayong Utara yang pernah kawin terdapat 1 sampai 2 orang yang kawin di usia kurang dari 15 tahun.

Gambar 4.6 Persentase Umur Kawin Pertama (UKP) Penduduk Perempuan Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kayong Utara, 2018



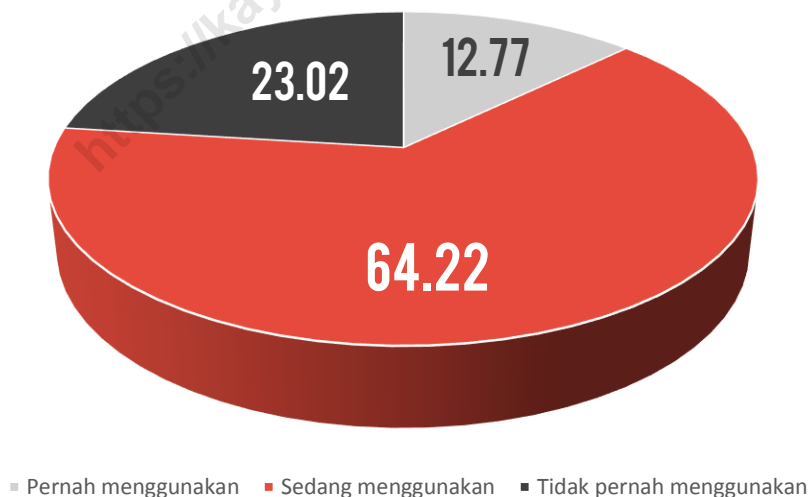
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

4.7. Penggunaan Alat Kontrasepsi

Wanita yang usianya berada pada rentang 15-49 tahun disebut Wanita Usia Subur (WUS). Usia 15-49 tahun merupakan usia yang subur bagi wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan cukup besar sehingga angka kelahiran harus ditekan. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah anak, semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan anggota rumah tangganya. Dengan demikian pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan, salah satunya dengan menggunakan alat kontrasepsi/KB.

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar (64,22 persen) penduduk perempuan usia 15-49 tahun di Kabupaten Kayong Utara yang berstatus kawin sedang menggunakan alat kontrasepsi/KB, 23,02 persen tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi/KB, dan 12,77 persen sisanya pernah menggunakan alat kontrasepsi/KB.

Gambar 4.7 Persentase Penduduk Perempuan 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat Kontrasepsi/ KB di Kabupaten Kayong Utara, 2018

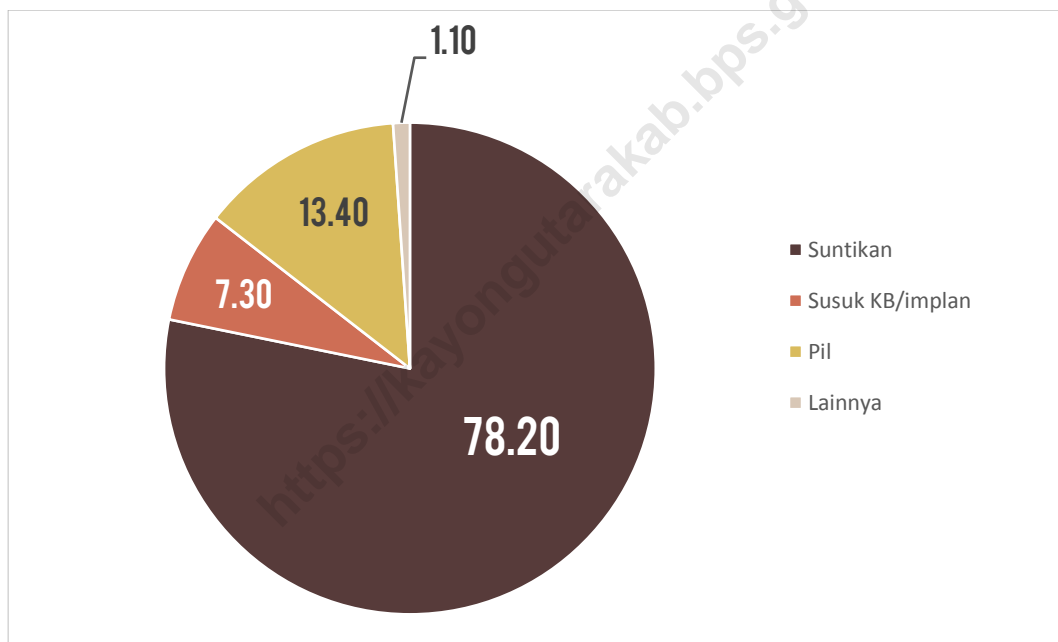


Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

Alat kontrasepsi/KB terdiri dari banyak macam, yaitu sterilisasi wanita/ tubektomi/MPW, IUD/AKDR/spiral, suntikan, susuk KB/implant, pil, pantang berkala/ kalender, dan lainnya. Dari Gambar 4.8 dapat dilihat bahwa alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntikan yaitu sebesar 78,2 persen. Artinya, dari 100 orang

penduduk perempuan yang berstatus kawin usia 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat kontrasepsi/KB, sebanyak 78 atau 79 di antaranya menggunakan alat KB jenis suntikan. Selain suntikan, 13,4 persen wanita usia subur di Kabupaten Kayong Utara menggunakan alat KB jenis pil, 7,3 persen menggunakan alat KB jenis susuk KB/implan, dan 1,1 persen sisanya menggunakan alat KB jenis lainnya seperti tubektomi, IUD, AKDR dan spiral.

Gambar 4.8 Persentase Penduduk Perempuan Usia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Alat Kontrasepsi/ KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

V. KETENAGAKERJAAN



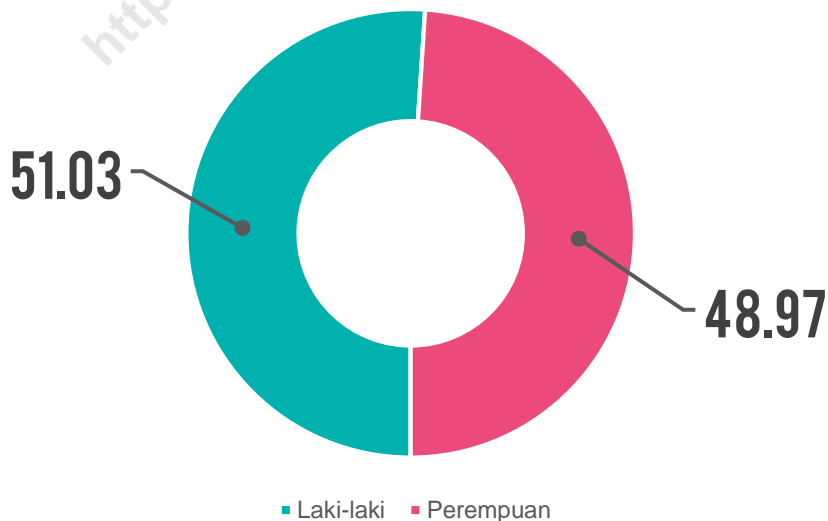
BAB V

KETENAGAKERJAAN

5.1. Penduduk Usia Kerja

Menurut konsep Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia kerja merupakan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk usia kerja berperan aktif dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah. Namun, pertumbuhan penduduk usia kerja yang tidak sebanding dengan perluasan kesempatan kerja juga dapat menimbulkan masalah ketenagakerjaan. Hal tersebut dapat terjadi karena penduduk usia kerja yang banyak tanpa adanya lapangan pekerjaan yang memadai dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan pada tahun 2018, penduduk usia kerja di Kabupaten Kayong Utara sebanyak 77.293 jiwa yang terdiri dari 51,03 persen laki-laki dan 48,97 persen perempuan.

Gambar 5.1 Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

5.2. Jenis Kegiatan Utama

Kegiatan utama penduduk dikelompokkan menjadi lima yaitu bekerja, pengangguran, sekolah, mengurus rumah tangga, dan melakukan kegiatan lainnya. Berdasarkan Tabel 5.1 di bawah ini, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018, 63,06 persen penduduk usia kerja di Kabupaten Kayong Utara memiliki kegiatan utama bekerja, selain itu, kegiatan utama yang dilakukan penduduk usia kerja yang lain yaitu 2,58 persen menganggur, 7,25 persen sekolah, 22,68 persen mengurus rumah tangga, dan 4,43 persen sisanya melakukan kegiatan lainnya. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, penduduk usia kerja yang bekerja mengalami peningkatan, dari 56,71 persen menjadi 63,06 persen di tahun 2018. Untuk penduduk usia kerja yang menjadi pengangguran, yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan yang melakukan kegiatan lainnya persentasenya cenderung menurun dari tahun 2017. Penduduk usia kerja yang menganggur turun dari 2,98 persen menjadi 2,58 persen dan yang bersekolah menurun dari 8,30 menjadi 7,25 persen. Selain itu penduduk usia kerja yang mengurus rumah tangga juga menurun dari 26,74 menjadi 22,68 persen dan yang melakukan kegiatan lainnya menurun dari 5,27 persen menjadi 4,43 persen. Penurunan persentase penduduk usia kerja yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya berkontribusi dalam peningkatan jumlah angkatan kerja.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Kayong Utara, 2017-2018

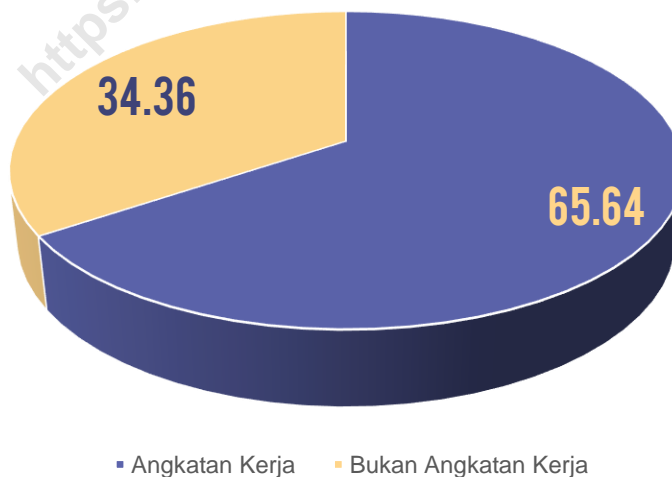
Kelompok Usia Kerja	Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu	Tahun	
		2017	2018
1	2	4	5
Angkatan Kerja	Bekerja	56,71	63,06
	Pengangguran	2,98	2,58
Bukan Angkatan Kerja	Sekolah	8,30	7,25
	Mengurus Rumah Tangga	26,74	22,68
	Kegiatan Lainnya	5,27	4,43
Total		100,00	100,00

Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

5.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Penduduk usia kerja dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Semakin banyak jumlah angkatan kerja di suatu wilayah berarti semakin banyak jumlah penduduk yang berpotensi untuk bekerja. Dari gambar 5.2 dapat dilihat bahwa 65,64 persen penduduk usia kerja di Kabupaten Kayong Utara termasuk angkatan kerja dan sisanya 34,36 persen bukan angkatan kerja. Persentase penduduk usia kerja yang masuk ke dalam kelompok angkatan kerja disebut juga dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan indikator ketenagakerjaan yang mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, TPAK Kabupaten Kayong Utara mengalami peningkatan dari 59,69 persen menjadi 65,64 persen di tahun 2018.

Gambar 5.2 Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Usia Kerja di Kabupaten Kayong Utara, 2018

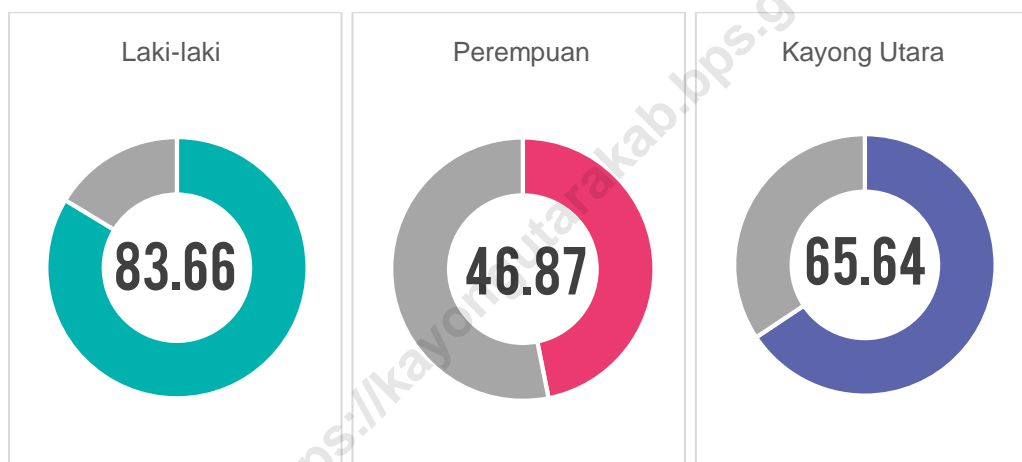


Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki hampir dua kali lebih besar dari TPAK perempuan. Sebagaimana ditampilkan dalam gambar 5.3, TPAK laki-laki di

Kabupaten Kayong Utara tahun 2018 sebesar 83,66 sedangkan TPAK perempuan 46,87. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk usia kerja laki-laki lebih mendominasi dalam angkatan kerja di Kabupaten Kayong Utara. Tingginya angka TPAK laki-laki dibandingkan perempuan wajar terjadi di daerah berkembang karena kebanyakan perempuan usia kerja lebih memilih untuk mengurus rumah tangga daripada bekerja. Selain itu, adanya pandangan bahwa laki-laki yang bertanggungjawab dalam mencari nafkah keluarga juga mempengaruhi hal tersebut.

Gambar 5.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018



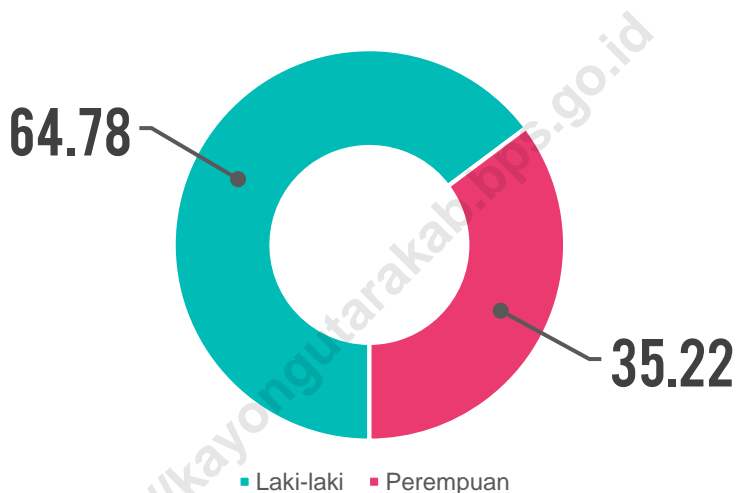
Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

5.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Selain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), indikator ketenagakerjaan lain yang sangat penting adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Indikator ini mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Pada tahun 2018, TPT Kabupaten Kayong Utara sebesar 3,93 persen, artinya dari 100 angkatan kerja di Kabupaten Kayong Utara, ada 3 sampai 4 orang yang berstatus pengangguran. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, TPT Kabupaten Kayong Utara menurun 1,07 persen, yaitu dari 5 persen di tahun 2017 menjadi 3,93 persen di tahun 2018.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pengangguran laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dimana 64,78 persen pengangguran di Kabupaten Kayong Utara berjenis kelamin laki-laki sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya 35,22 persen. Sejalan dengan partisipasi angkatan kerja laki-laki yang lebih mendominasi pasar kerja, pengangguran di Kabupaten Kayong Utara juga didominasi oleh laki-laki.

Gambar 5.4 Persentase Penduduk Usia Kerja yang Pengangguran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

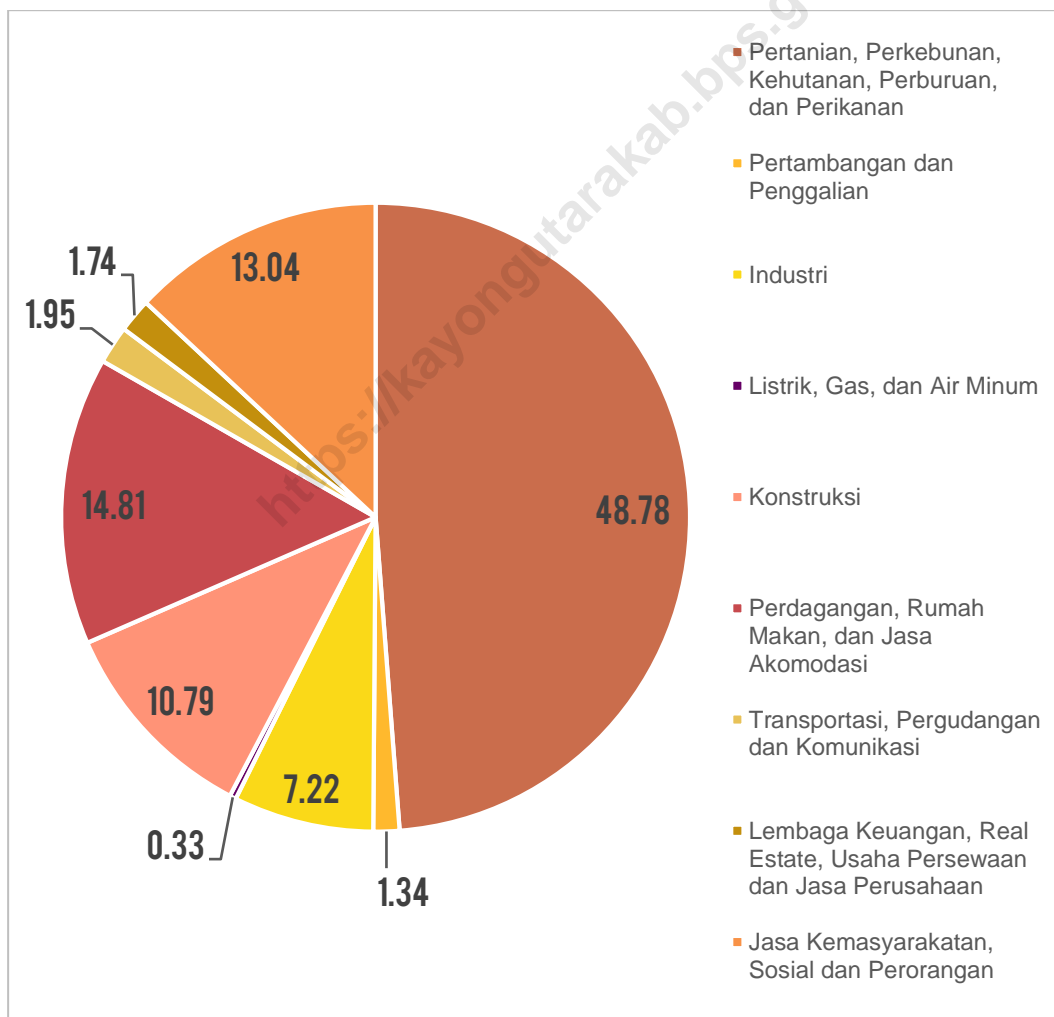
5.5. Lapangan Pekerjaan Utama

Lapangan usaha atau lapangan pekerjaan ialah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan klasifikasi baku lapangan usaha Indonesia (KBLI) 2015 yang diterapkan ke dalam Sembilan sektor lapangan usaha yakni Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri; Listrik, Gas dan Air Minum; Konstruksi; Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi; Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi; Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan & Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2018, hampir setengah penduduk usia kerja di Kabupaten Kayong Utara bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan, yaitu sebanyak 48,78

persen. Lapangan usaha yang paling banyak dikerjakan berikutnya adalah sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi yaitu sebanyak 14,81 persen. Kemudian ada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sebanyak 13,04 persen, sektor konstruksi 10,79 persen, dan sektor industri 7,22 persen. Sisanya sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi 1,95 persen, sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan 1,74 persen, sektor pertambangan dan penggalian 1,34 persen, dan sektor listrik, gas, dan air minum 0,33 persen.

Gambar 5.5 Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Kayong Utara, 2018

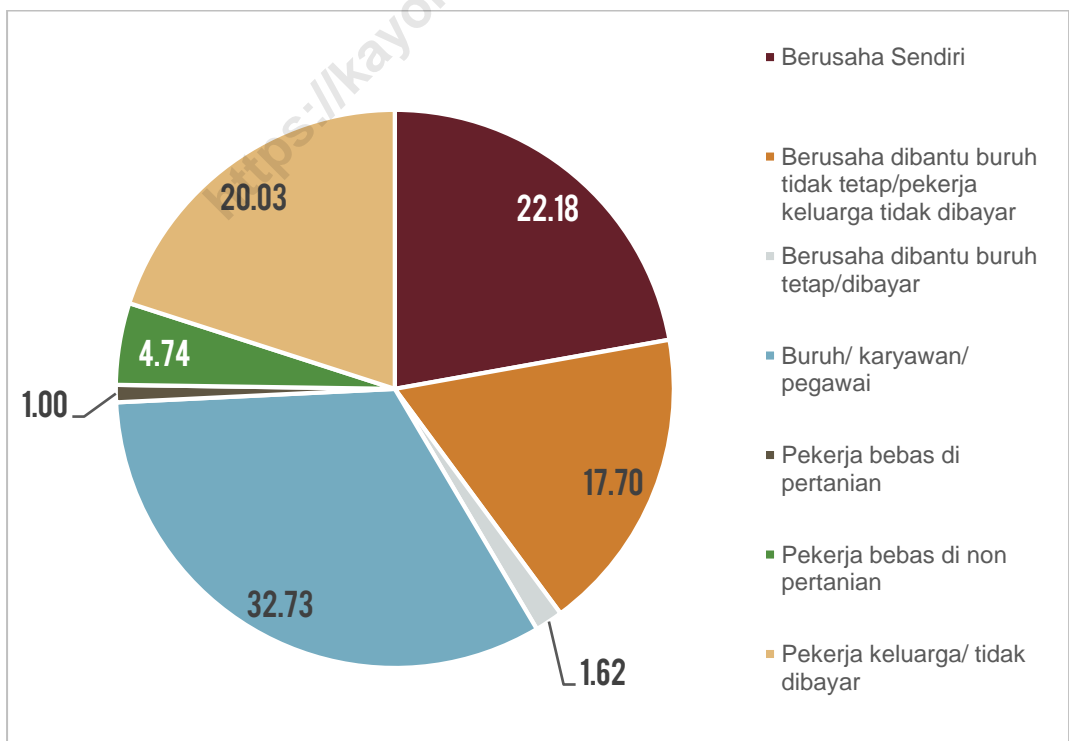


Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

5.6. Status Pekerjaan Utama

Status pekerjaan utama adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan dapat diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu berusaha sendiri; berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga tidak dibayar; berusaha dibantu buruh tetap/dibayar; buruh/karyawan/pegawai; pekerja bebas di pertanian; pekerja bebas di non pertanian; dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Pada tahun 2018, penduduk usia kerja yang bekerja di Kabupaten Kayong Utara paling banyak berstatus buruh/karyawan/pegawai yaitu sebanyak 32,73 persen. Selain itu yang berstatus berusaha sendiri sebanyak 22,18 persen, pekerja keluarga/tidak dibayar 20,03 persen, dan yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga tidak dibayar sebanyak 17,7 persen. Sisanya 4,74 persen berstatus pekerja bebas di nonpertanian, 1,62 persen berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar, dan 1 persen berstatus pekerja bebas di pertanian.

Gambar 5.6 Persentase Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

VI. KONSUMSI DAN PENGELUARAN



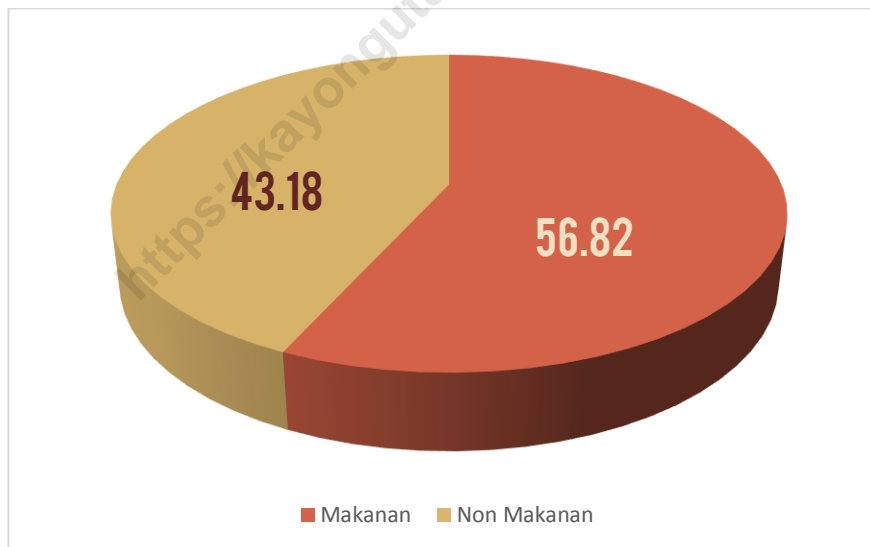
BAB VI

KONSUMSI DAN PENGELUARAN

6.1. Pengeluaran Per Kapita

Indikator tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga salah satunya dapat diukur melalui besarnya konsumsi/pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan. Semakin tinggi pengeluaran per kapita per bulan berarti tingkat kemampuan ekonomi masyarakat cenderung semakin baik karena masyarakat bersedia dan mampu mengeluarkan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya, baik berupa makanan maupun non-makanan.

Gambar 6.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Jenis Konsumsi di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2018 sebesar Rp 1.015.266. Dari total pengeluaran per kapita per bulan tersebut, 56,82 persennya dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan, sedangkan sisanya yaitu 43,18 persen digunakan untuk konsumsi non-makanan seperti perumahan, fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, membayar pajak, pungutan, asuransi, dan kebutuhan non-makanan lainnya. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, penduduk

Kabupaten Kayong Utara rata-rata menghabiskan 59,12 persen dari total pengeluaran per kapita per bulan untuk konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran konsumsi makanan yang semakin kecil dari tahun 2017 menunjukkan bahwa ada peningkatan kesejahteraan penduduk di Kabupaten Kayong Utara meskipun tidak terlalu signifikan.

Tabel 6.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Jenis Konsumsi dan Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Kayong Utara, 2018

Kelompok Pengeluaran	Jenis Konsumsi		Total
	Makanan	Non Makanan	
1	2	3	4
40 Persen Terbawah	367.783	208.604	576.387
40 Persen Tengah	617.776	364.690	982.466
20 Persen Teratas	906.846	1.028.118	1.934.964
Kayong Utara	576.851	438.415	1.015.266

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

Rumah tangga dengan pengeluaran konsumsi non makanan yang lebih besar dibandingkan dengan konsumsi makanan menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang cenderung lebih baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan data yang disajikan pada Tabel 6.1. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi non makanan dari rumah tangga pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas lebih besar dari pengeluaran konsumsi makanan. Sedangkan pada rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan 40 persen tengah masih menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi non makanan lebih kecil daripada pengeluaran konsumsi makanan.

6.2. Pengeluaran Konsumsi Makanan

Salah satu kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setiap orang perlu mengonsumsi makanan dengan gizi yang cukup dan berimbang. Dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang disajikan dalam tabel 6.2 berikut, dapat dilihat bahwa komoditas makanan dan minuman

jadi merupakan komoditas dengan proporsi yang paling besar yaitu 20,66 persen. Komoditas yang menempati urutan kedua adalah padi-padian dengan proporsi 15,25 persen. Kemudian disusul oleh komoditas ikan/udang/cumi/kerang dengan proporsi 14,46 persen. Kabupaten Kayong Utara terletak pada pesisir barat pulau Kalimantan, selain itu kabupaten ini juga memiliki wilayah kepulauan sehingga wajar apabila konsumsi komoditas ikan/udang/cumi/kerang berada pada 3 besar komoditas makanan yang banyak dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Kayong Utara.

Tabel 6.2 Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Makanan Per Kapita Per Bulan Menurut Komoditas di Kabupaten Kayong Utara, 2018

Komoditas	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan (Rupiah)	Distribusi Persentase (%)
1	2	3
Padi-padian	87.980	15,25
Umbi-umbian	3.464	0,60
Ikan/udang/cumi/kerang	83.422	14,46
Daging	19.553	3,39
Telur dan Susu	35.951	6,23
Sayur-sayuran	50.540	8,76
Kacang-kacangan	8.722	1,51
Buah-buahan	15.570	2,70
Minyak dan kelapa	16.862	2,92
Bahan minuman	22.786	3,95
Bumbu-bumbuan	16.597	2,88
Bahan makanan lainnya	13.574	2,35
Makanan dan minuman jadi	119.205	20,66
Rokok dan tembakau	82.625	14,32
Total	576.851	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

Komoditas makanan yang paling banyak dikonsumsi berikutnya adalah rokok dan tembakau, yaitu sebanyak 14,32 persen dari total pengeluaran konsumsi makanan. Data ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara lebih banyak digunakan untuk rokok dan tembakau dibandingkan sayur-sayuran, buah, daging, telur dan susu, atau komoditas makanan lain yang tidak termasuk dalam 3 besar komoditas makanan yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Kayong Utara. Dari sisi kesehatan, rokok sudah terbukti memberi dampak buruk tidak hanya bagi kesehatan si perokok, tapi juga bagi orang-orang di sekitarnya. Namun hal tersebut tampaknya masih belum memberi kesadaran kepada orang-orang yang tetap memilih untuk mengonsumsi rokok.

6.3. Pengeluaran Konsumsi Non Makanan

Kebutuhan primer manusia adalah pangan, sandang, dan papan. Selain pangan, kebutuhan akan sandang dan papan juga menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia. Dari tabel 6.2 dapat dilihat bahwa 51,81 persen pengeluaran non makanan penduduk Kabupaten Kayong Utara digunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga seperti listrik, air, gas, bahan bakar, dan sebagainya. Komoditas berikutnya yang menghabiskan 18,04 persen pengeluaran non makanan adalah komoditas aneka barang dan jasa. Barang-barang kebersihan, barang kecantikan, biaya perawatan diri, jasa kesehatan, transportasi, akomodasi dan biaya sekolah merupakan contoh barang dan jasa yang termasuk ke dalam komoditas tersebut.

Komoditas barang tahan lama seperti perabot rumah tangga, alat elektronik, kendaraan untuk transportasi, perhiasan, perkakas rumah, dan sebagainya merupakan komoditas urutan ketiga yang paling banyak dikonsumsi dengan proporsi 11,39 persen. Kemudian disusul oleh komoditas pakaian, alas kaki, dan tutup kepala dengan proporsi sebanyak 7,42 persen. Komoditas pajak, pungutan, dan asuransi menghabiskan 6,37 persen dan komoditas keperluan pesta, upacara/kenduri menghabiskan 4,97 persen dari total pengeluaran konsumsi non makanan penduduk Kabupaten Kayong Utara. Beberapa contoh pengeluaran yang termasuk dalam komoditas keperluan pesta, upacara/kenduri adalah biaya pesta pernikahan, pesta khitanan dan ulang tahun, perayaan hari raya agama, biaya penyelenggaraan ibadah haji, umroh, dan perjalanan rohani, upacara agama atau adat, dan biaya pemakaman.

Tabel 6.3 Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Per Kapita Per Bulan Menurut Komoditas di Kabupaten Kayong Utara, 2018

Komoditas	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan (Rupiah)	Distribusi Persentase (%)
1	2	3
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	227.135	51,81
Aneka Barang dan Jasa	79.095	18,04
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	32.547	7,42
Barang tahan lama	49.925	11,39
Pajak, pungutan, dan asuransi	27.945	6,37
Keperluan pesta, upacara/kenduri	21.768	4,97
Total	438.415	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

VII. PERUMAHAN



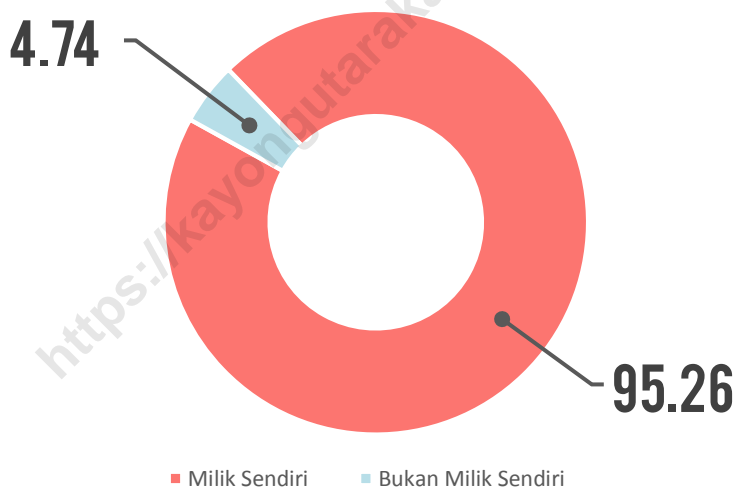
BAB VII

PERUMAHAN

7.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Status penguasaan bangunan tempat tinggal dapat menjadi gambaran kasar kepemilikan asset sebuah rumah tangga. Jika bangunan tempat tinggal merupakan milik sendiri, berarti rumah tangga itu cenderung memiliki asset yang lebih besar daripada rumah tangga yang bangunan tempat tinggalnya bukan milik sendiri.

Gambar 7.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di Kabupaten Kayong Utara, 2018



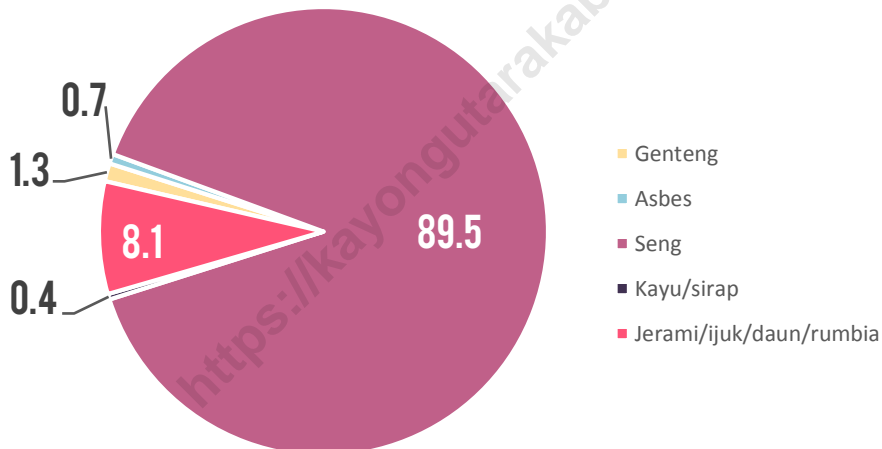
Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

Gambar 7.1 di atas menggambarkan status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati rumah tangga. 95,26 persen rumah tangga di Kabupaten Kabupaten Kayong Utara menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri, dan sisanya 4,74 persen menempati bangunan tempat tinggal dengan status kepemilikan bukan milik sendiri. Beberapa contoh bangunan tempat tinggal dengan status kepemilikan bukan milik sendiri adalah rumah dinas, rumah kontrakan/sewa, bangunan tempat tinggal bebas sewa, rumah adat, dan sebagainya.

7.2. Jenis Atap Terluas

Kondisi dan kualitas rumah yang ditempati dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan semakin baik keadaan sosial rumah tangga. Salah satu bagian utama bangunan tempat tinggal adalah atap. Atap merupakan penutup atas suatu bangunan yang melindungi bagian dalam bangunan. Bahan untuk atap bermacam-macam, di antaranya: beton, genteng metal, genteng tanah liat/tradisional, asbes, seng, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia, dan lainnya.

Gambar 7.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Kayong Utara, 2018



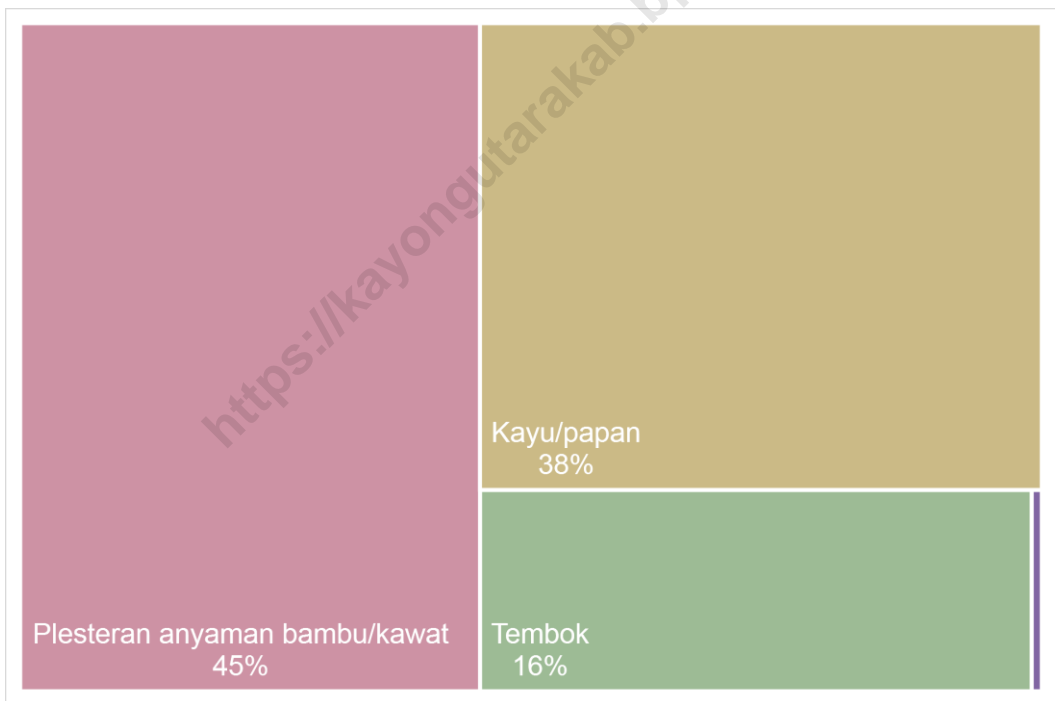
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

Gambar 7.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara menempati bangunan tempat tinggal dengan atap seng, yaitu sebanyak 89,5 persen. Penduduk Kabupaten Kayong Utara juga ada yang menggunakan genteng dan asbes sebagai atap, yaitu 1,3 persen untuk rumah tangga yang menggunakan genteng dan 0,7 persen yang menggunakan asbes. Selain itu ternyata masih ada 0,4 persen rumah tangga yang menggunakan kayu/sirap dan 8,1 rumah tangga yang menggunakan jerami/ijuk/daun/rumbia sebagai atap terluas bangunan tempat tinggalnya.

7.3. Jenis Dinding Terluas

Selain atap, dinding merupakan bagian utama bangunan tempat tinggal. Dinding adalah suatu struktur padat yang membatasi dan kadang melindungi suatu area. Umumnya, dinding membatasi suatu bangunan dan menyokong struktur lainnya, membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan, atau melindungi atau membatasi suatu ruang di alam terbuka. Terdapat bermacam-macam jenis dinding, di antaranya: tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu, batang kayu, bambu, dan lainnya.

Gambar 7.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

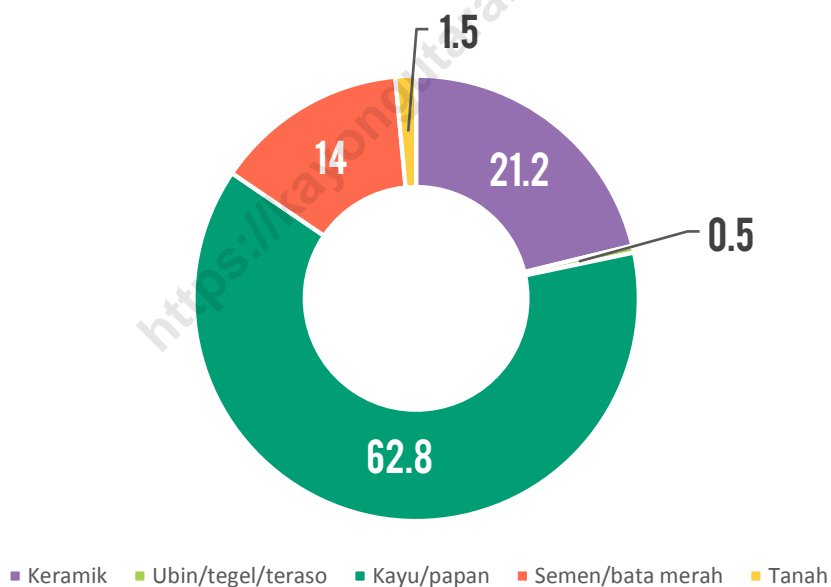
Gambar 7.3 menunjukkan bahwa ada tiga jenis dinding yang banyak digunakan oleh penduduk di Kabupaten Kayong Utara, yaitu plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, dan tembok. Dari ketiga jenis dinding tersebut, plesteran anyaman bambu/kawat menjadi jenis dinding yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara, yaitu sebanyak 45 persen. Sedangkan dinding yang terbuat dari kayu/papan dan tembok masing-masing digunakan oleh 38 persen dan 16 persen rumah

tangga di Kabupaten Kayong Utara. 0,3 persen sisanya menempati bangunan tempat tinggal dengan jenis dinding lainnya.

7.4. Jenis Lantai Terluas

Selain atap dan dinding, bagian utama bangunan tempat tinggal yang terakhir adalah lantai. Lantai adalah bagian bangunan berupa suatu luasan yang dibatasi dinding-dinding sebagai tempat dilakukannya aktifitas sesuai dengan fungsi bangunan. Pada gedung bertingkat, lantai memisahkan ruangan-ruangan secara vertikal. Terdapat bermacam-macam lantai, di antaranya: marmer/granit, keramik, parket/vinil, karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, bambu, tanah, dan lainnya.

Gambar 7.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2018

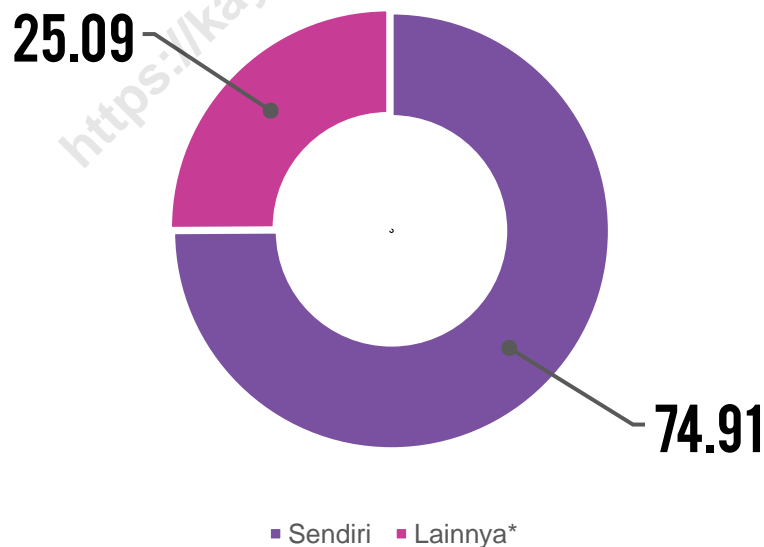
Gambar 7.4 menunjukkan bahwa sebagian besar (62,8 persen) rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara menempati bangunan tempat tinggal dengan lantai kayu/papan. Persentase rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan lantai keramik sebanyak 21,2 persen dan dengan lantai semen/bata merah 14 persen. Selain itu, masih terdapat 1,5 persen rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal

dengan lantai tanah dan 0,5 persen sisanya menempati bangunan tempat tinggal dengan lantai ubin/tegel/teraso.

7.5. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Keberadaan fasilitas tempat buang air besar juga menentukan kualitas dari suatu rumah. Rumah yang baik adalah rumah yang memiliki fasilitas tempat buang air besar (BAB). Gambar 7.5 menunjukkan persentase rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara menurut fasilitas tempat buang air besar. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa 74,91 persen rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara sudah memiliki fasilitas tempat BAB sendiri, namun masih ada 25,09 persen rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara yang belum memiliki fasilitas tempat BAB. Rumah tangga tersebut biasanya menggunakan fasilitas BAB bersama, MCK Umum atau memang tidak ada/memiliki fasilitas buang air besar.

Gambar 7.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Kayong Utara, 2018



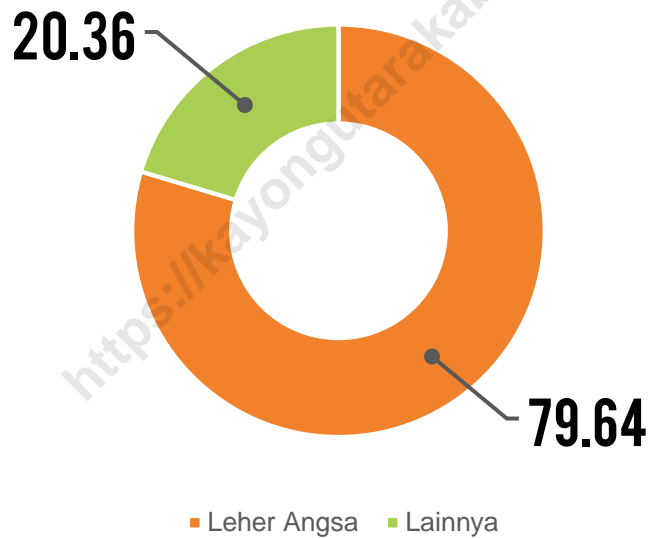
*Lainnya termasuk fasilitas bersama, MCK Umum, dan tidak ada/tidak menggunakan fasilitas buang air besar.

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

7.6. Jenis Kloset

Kloset merupakan perlengkapan rumah yang kegunaannya utamanya sebagai tempat pembuangan kotoran, yaitu air seni dan feses. Kloset terdiri dari beberapa jenis, di antaranya: leher angsa, plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup, cemplung/cubluk, dan lainnya. Gambar 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar (79,64 persen) rumah tangga yang memiliki fasilitas BAB sudah menggunakan kloset jenis leher angsa, sedangkan 20,36 persen sisanya menggunakan kloset selain jenis leher angsa, seperti cemplung/cubluk, plengsengan dengan tutup, dan plengsengan tanpa tutup.

Gambar 7.6 Persentase Rumah Tangga* Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga di Kabupaten Kayong Utara, 2018



*Rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar dengan penggunaan sendiri atau bersama.

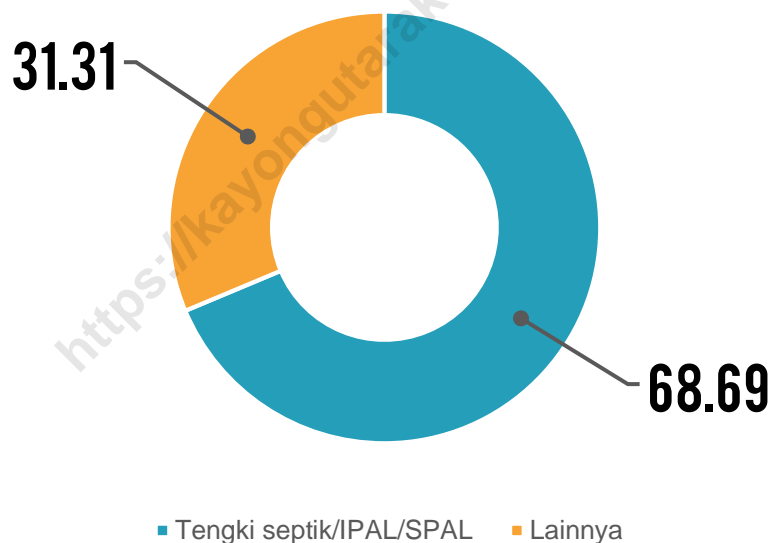
Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

7.7. Tempat Pembuangan Akhir Tinja

Tempat pembuangan akhir tinja adalah tempat pembuangan terakhir bahan buangan atau kotoran yang dikeluarkan dari tubuh manusia melalui anus sebagai sisa dari proses pencernaan. Kotoran manusia merupakan masalah penting, karena jika tempat

pembuangannya tepat maka dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia. Gambar 7.7 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat BAB di Kabupaten Kayong Utara sudah menggunakan tengki septik/IPAL/SPAL yaitu sebanyak 68,69 persen. IPAL merupakan singkatan dari Instalasi Pengolahan Air Limbah sedangkan SPAL adalah singkatan dari Sistem Pembuangan Air Limbah. Meskipun sudah lebih dari setengah rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara yang menggunakan tengki septik/IPAL/SPAL, masih ada 31,31 persen rumah tangga yang menggunakan kolam/sawah/sungai/laut, lubang tanah, pantai/tanah lapang/ kebun dan tempat lainnya sebagai tempat pembuangan akhir tinja.

Gambar 7.7 Persentase Rumah Tangga* Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Kayong Utara, 2018



*Rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar dengan penggunaan sendiri atau bersama.

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

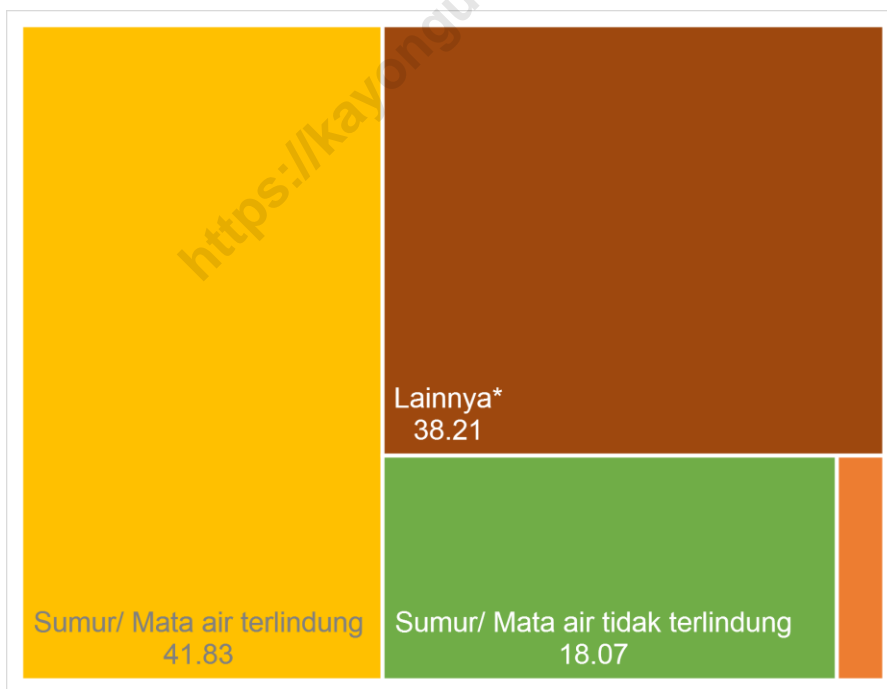
7.8. Sumber Air Utama

Air merupakan sumber daya alam yang berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia dan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, terutama sebagai sumber air untuk minum, memasak, mandi, cuci dan sebagainya. Sumber air berkualitas adalah

sumber yang menyediakan air yang aman untuk digunakan masyarakat. Air yang tidak berkualitas adalah penyebab langsung berbagai sumber penyakit.

Gambar 7.8 menunjukkan bahwa 41,83 persen rumah tangga di Kabupaten Kayong Utara menggunakan sumur/mata air terlindung sebagai sumber air utamanya. 18,07 persen menggunakan sumur/mata air tidak terlindung, 1,89 persen menggunakan sumur bor/pompa, dan 38,21 persen menggunakan air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam, irigasi), air hujan dan lain-lain. Untuk daerah yang berada dekat dengan gunung, terutama di wilayah Kecamatan Sukadana memang sudah difasilitasi untuk menggunakan mata air dari gunung yang disalurkan dengan pipa ke rumah-rumah warga. Namun untuk daerah yang tidak terjangkau air gunung banyak yang harus menampung air hujan atau menggunakan air sungai sebagai sumber air utama.

Gambar 7.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Memasak/Mandi/Cuci/dll di Kabupaten Kayong Utara, 2018



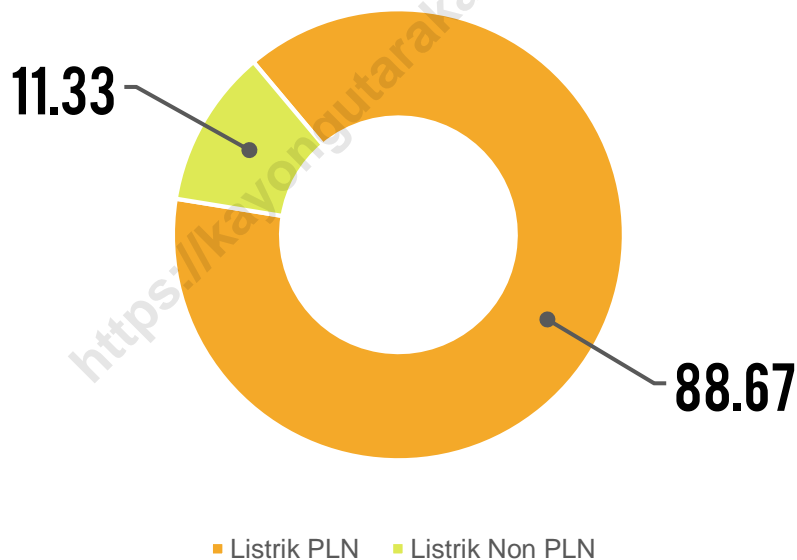
*Lainnya termasuk air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam, irigasi), air hujan, dll.

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

7.9. Sumber Penerangan

Penerangan sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan rumah tangga di dalam bangunan tempat tinggalnya. Penerangan yang baik akan memperlancar kegiatan yang dilakukan di dalam bangunan tempat tinggal suatu rumah tangga. Gambar 7.9 menunjukkan bahwa dari seluruh rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber utama penerangan di Kabupaten Kayong Utara, 88,67 persen sudah menggunakan listrik PLN, sedangkan 11,33 persen sisanya menggunakan listrik non-PLN seperti aki, generator atau pembangkit listrik tenaga surya yang tidak dikelola PLN.

Gambar 7.9 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Listrik sebagai Sumber Utama Penerangan di Kabupaten Kayong Utara, 2018



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

7.10. Penguasaan Teknologi Informasi

Indikator lainnya yang juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah adalah akses dan penguasaan teknologi informasi. Perkembangan dunia yang semakin maju memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi yang didapat melalui peralatan teknologi seperti telepon seluler, komputer, dan *laptop*. Internet juga memudahkan untuk mencari informasi dan melakukan

komunikasi dengan orang-orang dari belahan dunia manapun. Semakin terjangkaunya harga telepon seluler dan semakin luasnya cakupan jaringan internet semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses segala informasi yang diinginkan.

Pada tahun 2018, sebanyak 64,44 persen penduduk Kabupaten Kayong Utara yang berusia 5 tahun ke atas sudah mampu menggunakan peralatan teknologi informasi seperti telepon seluler (HP) atau nirkabel/komputer (PC/desktop, laptop/notebook, tablet). Selain itu, 48,53 persen dari penduduk usia 5 tahun ke atas di Kabupaten Kayong Utara juga sudah memiliki telepon seluler (HP)/ nirkabel. Meskipun penggunaan peralatan teknologi informasi di Kabupaten Kayong Utara sudah cukup tinggi, namun hanya 22,88 persen saja penduduk usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Mengakses internet yang dimaksud termasuk akses terhadap sosial media seperti Facebook, Twitter, BBM dan Whatsapp. Kemampuan dalam menggunakan dan mengakses teknologi dan informasi erat kaitannya dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi kelompok pengeluaran suatu rumah tangga, semakin banyak pula persentase anggota rumah tangga yang menggunakan peralatan teknologi informasi, yang memiliki telepon seluler, dan yang mengakses internet.

Tabel 7.1 Persentase Anggota Rumah Tangga Berusia 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Pengeluaran dan Penggunaan Teknologi Informasi selama Tiga Bulan Terakhir di Kabupaten Kayong Utara, 2018

Kelompok Pengeluaran	Menggunakan Telepon Seluler (HP)/ Nirkabel atau Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet)	Memiliki Telepon Seluler (HP)/ Nirkabel	Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp)
1	2	3	4
40 Persen Terbawah	57,06	39,79	15,64
40 Persen Tengah	64,94	47,03	20,34
20 Persen Teratas	77,18	67,55	41,08
Kayong Utara	64,44	48,53	22,88

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kayong Utara Tahun 2018

VIII. KEMISKINAN



BAB VIII

KEMISKINAN

8.1. Garis Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan di suatu wilayah, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Oleh karena itu disusunlah indikator Garis Kemiskinan (GK) untuk menentukan apakah seseorang termasuk penduduk miskin atau tidak. Garis Kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan termasuk ke dalam penduduk miskin.

Garis Kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain lain. Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

Dari tabel 8.1 berikut kita dapat melihat bahwa Garis Kemiskinan Kabupaten Kayong Utara dalam empat tahun terakhir cenderung meningkat. Di mulai dari tahun 2015 dengan Garis Kemiskinan sebesar Rp 230.320, tahun 2016 meningkat menjadi Rp 244.046, kemudian meningkat lagi di tahun 2017 menjadi Rp 260.114 dan di tahun 2018 meningkat lagi menjadi Rp 287.078. Salah satu faktor yang menyebabkan Garis Kemiskinan terus meningkat adalah inflasi. Inflasi menyebabkan harga barang-barang semakin mahal, sehingga Garis Kemiskinan pun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan Garis Kemiskinan tahun 2018 sebesar Rp 287.078, hal ini berarti bahwa penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Rp 287.078 termasuk penduduk miskin.

Tabel 8.1 Garis Kemiskinan Kabupaten Kayong Utara, 2015-2018

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
1	2	3	4
2015	230.320	0,75	0,16
2016	244.046	1,71	0,45
2017	260.114	1,55	0,38
2018	287.078	1,47	0,32

Sumber: Kabupaten Kayong Utara Dalam Angka Tahun 2018

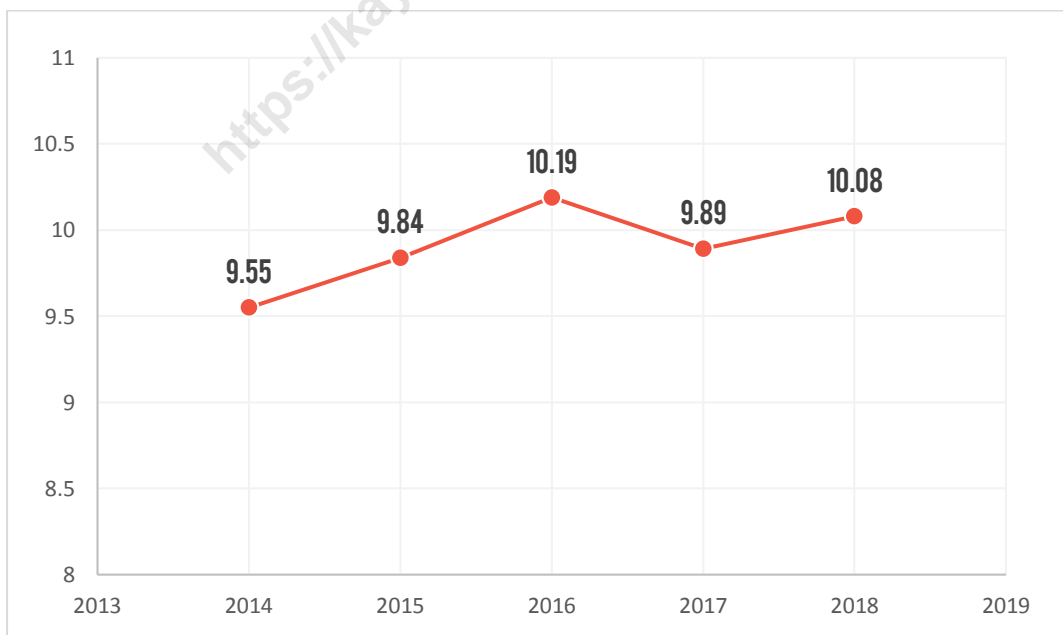
Misal dalam sebuah keluarga terdiri dari 4 orang dan hanya satu orang yang bekerja dengan penghasilan per bulan Rp 1.000.000. Pengeluaran minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan non makanan keluarga tersebut adalah 4 kali Garis Kemiskinan. Karena Garis Kemiskinan adalah nilai pengeluaran minimum untuk 1 orang setiap bulan, maka Garis Kemiskinan harus dikalikan dengan jumlah anggota keluarga tersebut untuk mengetahui berapa pengeluaran minimum yang harus dipenuhi oleh keluarga tersebut. Dari perhitungan di atas diketahui bahwa pengeluaran minimum yang harus dipenuhi keluarga tersebut per bulan adalah Rp 1.148.312 sedangkan penghasilan per bulan mereka hanya Rp 1.000.000. Maka keluarga tersebut termasuk ke dalam penduduk miskin.

Selain Garis Kemiskinan, pada tabel 8.1 juga terdapat informasi mengenai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Indeks Kedalaman Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks ini, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari Garis Kemiskinan. Dalam tiga tahun terakhir, nilai P1 Kabupaten Kayong Utara cenderung menurun, hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di Kabupaten Kayong Utara cenderung makin mendekati Garis Kemiskinan. Begitu pula dengan Indeks Keparahan Kemiskinan, dalam tiga tahun terakhir nilai P2 di Kabupaten Kayong Utara cenderung menurun. Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Nilai P2 yang cenderung menurun menunjukkan bahwa ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di Kabupaten Kayong Utara semakin menyempit.

8.2. Penduduk Miskin

Pada tahun 2018 sebanyak 11.130 penduduk Kabupaten Kayong Utara merupakan penduduk miskin. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 penduduk miskin di Kabupaten Kayong Utara sebanyak 10.750 jiwa dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 11.130 jiwa. Jika dilihat dari proporsinya, persentase penduduk miskin di Kabupaten Kayong Utara berfluktuasi dalam lima tahun terakhir. Dapat dilihat pada grafik yang disajikan pada gambar 8.1, dari tahun 2014 hingga tahun 2016 terjadi kenaikan persentase penduduk miskin yaitu dari 9,55 persen menjadi 10,19 persen. Namun pada tahun 2017 persentase penduduk miskin turun menjadi 9,89 persen, dan kemudian naik kembali menjadi 10,08 persen di tahun 2018. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Kayong Utara menempati urutan ke-10. Kabupaten Sanggau adalah kabupaten yang persentase penduduk miskinnya paling kecil di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu hanya 4,67 persen. Sedangkan kabupaten dengan persentase penduduk miskin paling tinggi adalah Kabupaten Melawi dengan persentase penduduk miskin sebanyak 12,83 persen.

Gambar 8.1 Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Kayong Utara, 2014-2018



Sumber: Kabupaten Kayong Utara Dalam Angka Tahun 2018



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KAYONG UTARA**

Jl. Batu Daya I No. 8 Sukadana 78852

Telp. 0534-3031316

Email: bps6111@bps.go.id

Website: <http://kayongutarakab.bps.go.id/>